



**KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN *TIME TOKEN*
PADA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA DEBAT
BAGI PESERTA DIDIK KELAS X MA NAHDLATUL ULAMA
TENGGULI TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

oleh

TRI WAHYU SETYANINGRUM

34101800004

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2022

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tri Wahyu Setyaningrum
NIM : 34101800004
Tempat Tanggal Lahir : Jepara, 22 Mei 1999
Alamat : Tengguli Rt 07 Rw 01, Kecamatan Bangsri,
Kabupaten Jepara.

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, disusun berdasarkan hasil penelitian saya dengan arahan dosen pembimbing. Sumber informasi atau kutipan yang berasal dari karya yang telah diterbitkan telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila pernyataan kelak terbukti terdapat ketidakbenaran dalam pernyataan saya tersebut, maka saya bertanggung jawab sepenuhnya.

Semarang, Juni 2022



Tri Wahyu Setyaningrum
34101800004

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN *TIME TOKEN* PADA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA DEBAT BAGI PESERTA DIDIK KELAS X MA NAHDLATUL ULAMA TENGUGLI TAHUN PELAJARAN 2021/2022

yang disusun oleh:

Tri Wahyu Setyaningrum

34101800004

Telah dipertahankan didepan dewan penguji pada tanggal 6 Juli 2022 dan dinyatakan diterima sebagai kelengkapan persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji : Dr. Evi Chamalah, M.Pd.
NIK. 211312004

Anggota Penguji I : Dr. Oktarina Puspita Wardani, M.Pd.
NIK. 211313019

Anggota Penguji II : Leli Nisfi Setiana, M.Pd
NIK. 211313020

Anggota Penguji III : Meilan Arsanti, M.Pd.
NIK. 2113151023

Semarang, Agustus 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Turahmat, M.Pd.

NIK 211312011

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

- ❖ Fastabiqul khairat
- ❖ Sebaik- baik yang diminta hamba kepada Allah Swt adalah bagaimana ia menjadi orang yang istiqomah bersama-Nya. (Penulis)

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini dipersibahkan untuk almamater tercinta:

1. Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
3. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



PRAKATA

Alhamdulillah kehadiran Allah *Sw*t yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Keefektifan Model Pembelajaran Time Token Pada Pembelajaran Keterampilan Berbicara Debat Bagi Peserta Didik Kelas X MA Nahdlatul Ulama Tengguli Tahun Pelajaran 2021/2022” dalam rangka menyelesaikan Pendidikan Strata 1 untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan , Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat diselesaikan dengan baik tanpa bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak, maka dengan penuh kerendahan hati dan hormat penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr.H. Gunarto., M.Hum., Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk mengikuti kuliah di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
2. Dr. Turahmat, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang beserta jajarannya.
3. Dr. Evi Chamalah, M.Pd., Ketua Prorgam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Meilan Arsanti, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I dan Leli Nisfi Setiana, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang penuh kesabaran telah membimbing, mengarahkan, dan memotivasi dalam penulisan skripsi ini.
5. Kedua orang tua saya Bapak Kahono (Alm) dan Ibu Tumariyah yang selalu membimbing, mendoakan dan mendampingi setiap langkah penulis.

6. Keluarga penulis yang telah memberi semangat dan motivasi terutama Budhe Sutami, Mba Al, Mba Anis.
7. Kepala MA Nahdlatul Ulama Tengguli, Sonhadi, S.Ag., S.Pd., dan guru bahasa Indonesia , Hadi Purnomo, M.Pd. yang telah memberikan izin kepada penulis untuk meneliti.
8. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bimbingan, arahan dan bantuan selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
9. Guru Ngaji, Abah Syifaul Fuad Al Ghaffar, Bu yayah, Bu Endah dan sohibah Ponpes Salafiyah Nurul Huda Subulassalam
10. Sabahat penulis Febri, Ayin, Ainun yang telah banyak membantu perjalanan saya selama menimba ilmu pendidikan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
11. Teman seperjuangan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 18.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu proses penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah Swt melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya atas kebaikan yang telah diberikan. Besar harapan saya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan perkembangan pendidikan selanjutnya.

Semarang, Juni 2022



Penyusun

SARI

Setyaningrum, Tri Wahyu, 2022. *Skripsi. Keefektifan Model Pembelajaran Time Token pada Pembelajaran Keterampilan Berbicara Debat Bagi Peserta Didik Kelas X MA Nahdlatul Ulama Tengguli Tahun Pelajaran 2021/2022*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Sultan Agung.

Pemilihan model pembelajaran yang kreatif, inovatif dan tepat dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Observasi awal di MA Nahdlatul Ulama Tengguli bahwa pada materi pembelajaran debat masih menggunakan metode pembelajaran konvensional. Berdasarkan wawancara dengan guru bahwa peserta didik dalam praktik debat kurang memahami esensi debat. Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan keefektifan model pembelajaran *time token* pada keterampilan berbicara debat bagi peserta didik kelas X MA Nahdlatul Ulama Tengguli, (2) mendeskripsikan keterampilan berbicara debat kelas control yang tidak menggunakan model pembelajaran *time token* pada peserta didik kelas X MA Nahdlatul Ulama Tengguli, dan (3) mendeskripsikan perbandingan keterampilan berbicara debat kelas eksperimen dan control pada peserta didik kelas X MA Nahdlatul Ulama Tengguli.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan *pretest-posttest control group design*. Sampel penelitian ini yaitu kelas X IPS 1 berjumlah 27 peserta didik (kelas kontrol) dan kelas X IPS 2 (kelas eksperimen) berjumlah 32 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, tes, dan angket respons peserta didik. Hasil keterampilan berbicara debat peserta didik kelas kontrol memperoleh nilai *pretest* rata-rata 46,59 dan nilai *posttest* 63,74. Sedangkan kelas eksperimen memperoleh nilai *pretest* rata-rata 51,97 dan nilai *posttest* 78,94. Pada kelas kontrol terdapat 27 peserta didik (100%) memperoleh nilai ≤ 69 . Saat *posttest* memperoleh nilai ≤ 69 yaitu 9 peserta didik (33%) tidak tuntas dan nilai ≥ 70 yaitu 18 peserta didik (67%) dinyatakan tuntas. Sedangkan kelas eksperimen saat *pretest* memperoleh nilai ≤ 69 yakni 32 peserta didik (32%). Saat *posttest* memperoleh nilai ≤ 69 yakni 2 peserta didik (6%) tidak tuntas dan nilai ≥ 70 yakni 30 peserta didik (94%) dinyatakan tuntas.

Berdasarkan hasil analisis keterampilan berbicara debat peserta didik bahwa dapat diperoleh t_{hitung} sebesar -15,254 dengan signifikansi sebesar 0,000 karena $sig < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa model pembelajaran *time token* efektif diterapkan pada pembelajaran keterampilan berbicara debat peserta didik kelas X MA Nahdlatul Ulama Tengguli.

Kata kunci: model pembelajaran, *time token*, keterampilan berbicara

ABSTRACT

Setyaningrum, Tri Wahyu, 2022. Thesis. The Effectiveness of the Time Token Learning Model in the Learning of Debate Speaking Skills for Class X Students at the Nahdlatul Ulama Tengguli MA in the 2021/2022 Academic Year. Indonesian Language and Literature Education. Faculty of Teacher Training and Education. Sultan Agung Islamic University.

The selection of creative, innovative and appropriate learning models can affect student learning outcomes. Initial observations at the MA Nahdlatul Ulama Tengguli that the debate learning material still uses conventional learning methods. Based on interviews with teachers that students in the practice of debate do not understand the essence of debate. This study aims to: (1) describe the effectiveness of the time token learning model on debating speaking skills for class X MA Nahdlatul Ulama Tengguli students, (2) describe control class debating skills that do not use the time token learning model for class X MA Nahdlatul Ulama Tengguli students, and (3) describe the comparison of experimental and control class debate speaking skills in class X MA Nahdlatul Ulama Tengguli students.

This research approach is a quantitative descriptive research approach. The research design used was a quasi-experimental with pretest-posttest control group design. The sample of this research is class X IPS 1 with 27 students (control class) and class X IPS 2 (experimental class) with 32 students. Data collection techniques used observation, interviews, tests, and student response questionnaires. The results of the debate speaking skills of control class students obtained an average pretest score of 46.59 and a posttest score of 63.74. While the experimental class obtained an average pretest value of 51.97 and a posttest value of 78.94. In the control class, there were 27 students (100%) who scored 69. When the posttest scored 69, 9 students (33%) did not complete and the score 70, namely 18 students (67%) were declared complete. While the experimental class at the pretest obtained a score of 69, namely 32 students (32%). When the posttest got a score of 69, namely 2 students (6%) did not complete and a score of 70, namely 30 students (94%) was declared complete.

Based on the results of the analysis of students' debating speaking skills that can be obtained tcount of -15.254 with a significance of 0.000 because $\text{sig} < 0.05$, it can be concluded that H_0 is rejected and H_1 is accepted. Based on these data, it shows that the time token learning model is effectively applied to the learning of debating speaking skills for class X MA Nahdlatul Ulama Tengguli students.

Keywords: learning model, time token, speaking skill

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator Penilaian Keterampilan Berbicara Menurut Pendapat Para Ahli	39
Tabel 3.1 Desain Penelitian.....	44
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Umum Instrumen Penilaian Keterampilan Berbicara Debat Peserta Didik.....	47
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Angket Penilaian Peserta Didik.....	48
Tabel 3.4 Aspek Penilaian Praktik Berbicara Debat.....	50
Tabel 3.5 Kriteria Aspek Penilaian Keterampilan Berbicara Debat Peserta didik.....	51
Tabel 3.6 Penentuan Kriteria Dengan Perhitungan Persentase Skala Empat....	55
Tabel 4.1 Statistika Deskriptif Hasil Pretest Keterampilan Berbicara Debat Kelas Kontrol.....	57
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Hasil Pretest Hasil Pretest Kelas Kontrol.....	58
Tabel 4.3 Frekuensi Nilai KKM Kelas Kontrol.....	58
Tabel 4.4 Statistika Deskriptif Hasil Posttest Keterampilan Berbicara Debat Kelas kontrol.....	59
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Hasil Pretest Hasil Posttest Kelas Kontrol.....	60
Tabel 4.6 Frekuensi Nilai KKM Kelas Kontrol.....	60
Tabel 4.7 Statistika Deskriptif Hasil Pretest Keterampilan Berbicara Debat Kelas Eksperimen.....	61
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Hasil Pretest Hasil Pretest Kelas Eksperimen..	62
Tabel 4.9 Frekuensi Nilai KKM Kelas Eksperimen.....	62
Tabel 4.10 Statistika Deskriptif Hasil Posttest Keterampilan Berbicara Debat Kelas Eksperimen.....	63
Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Hasil Pretest Hasil Posttest Kelas Eksperimen.....	64
Tabel 4.12 Frekuensi Nilai KKM Kelas Eksperimen.....	64
Tabel 4.13 Hasil Uji Validitas Instrumen Pretest Kelas Kontrol.....	73
Tabel 4.14 Hasil Uji Validitas Instrumen Posttest Kelas Kontrol.....	73
Tabel 4.15 Hasil Uji Validitas Instrumen Pretest Kelas Eksperimen.....	74
Tabel 4.16 Hasil Uji Validitas Instrumen Posttest Kelas Eksperimen.....	74
Tabel 4.17 Hasil Uji Reliabilitas Pretest Kelas Kontrol.....	75
Tabel 4.18 Hasil Uji Reliabilitas Posttest Kelas Kontrol.....	75
Tabel 4.19 Hasil Uji Reliabilitas Pretest Kelas Eksperimen.....	76
Tabel 4.20 Hasil Uji Reliabilitas Posttest Kelas Eksperimen.....	76
Tabel 4.21 Hasil Uji Normalitas Kelas Kontrol.....	77
Tabel 4.22 Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen.....	77
Tabel 4.23 Hasil Uji Hipotesis.....	78

DAFTAR BAGAN

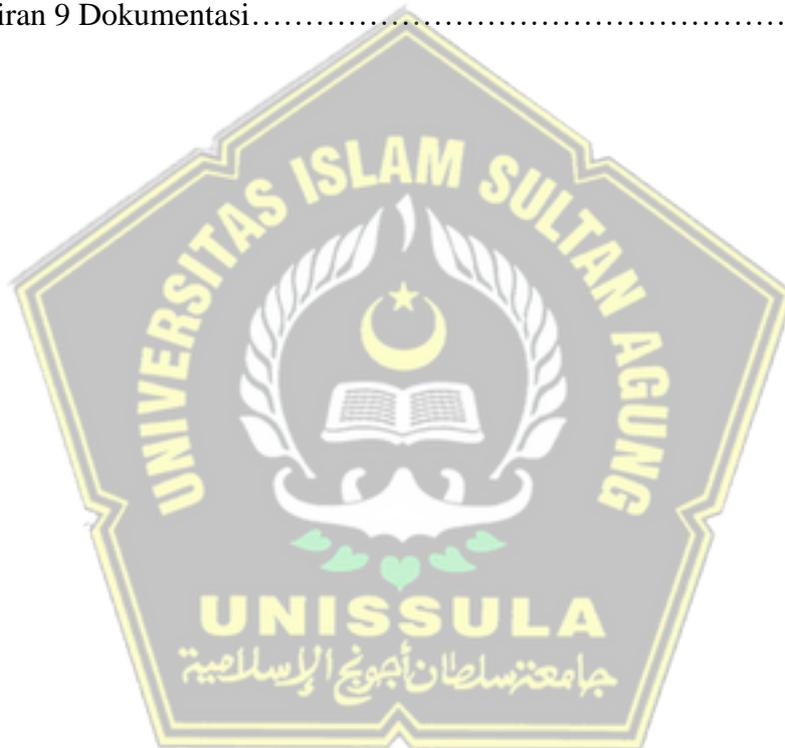
Bagan 2.1 Kerangka

Berpikir.....42



DAFTAR LAMPIRAN

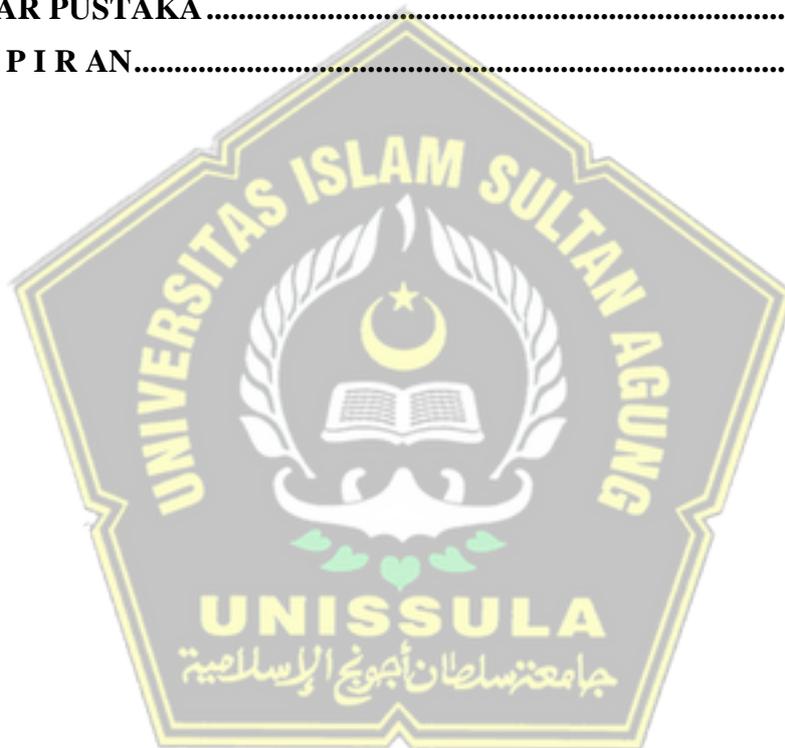
Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	93
Lampiran 2 Lembar Penilaian Keterampilan Berbicara.....	105
Lampiran 3 Angket Respons Peserta Didik.....	106
Lampiran 4 Nilai Posttest Kelas Kontrol.....	108
Lampiran 5 Nilai Posttest Kelas Eksperimen.....	109
Lampiran 6 Hasil Uji Validitas Kelas Kontrol.....	110
Lampiran 7 Hasil Uji Validitas Kelas Eksperimen.....	112
Lampiran 8 Surat Penelitian.....	114
Lampiran 9 Dokumentasi.....	116



DAFTAR ISI

PERNYATAAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	i
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
PRAKATA	iv
SARI	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR BAGAN	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR ISI	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	13
1.1 Latar Belakang Masalah	13
1.2 Identifikasi Masalah.....	16
1.3 Pembatasan Masalah.....	16
1.4 Rumusan Masalah.....	17
1.5 Tujuan Penelitian	17
1.6 Manfaat Penelitian	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	20
2.1 Kajian Pustaka	20
2.2 Landasan Teoretis.....	33
2.2.1 Model Pembelajaran	33
2.2.2 Model Pembelajaran <i>Time Token</i>	34
2.2.3 Keterampilan Berbicara	37
2.2.4 Debat	39
2.3 Kerangka Berpikir	40
2.4 Hipotesis Penelitian	42
BAB III METODE DAN DESAIN PENELITIAN	44
3.1 Metode dan Desain Penelitian	44
3.2 Prosedur Penelitian	45
3.3 Data dan Sumber Data	45
3.4 Variabel Penelitian.....	46
3.5 Instrumen Penelitian	46

3.6 Uji Validitas.....	48
3.7 Uji Reliabilitas.....	49
3.8 Teknik Pengumpulan Data	49
3.9 Teknik Analisis Data	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	57
4.1 Hasil Penelitian.....	57
4.2 Pembahasan	78
BAB V PENUTUP.....	86
5.1 Simpulan.....	86
5.2 Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88
L A M P I R A N.....	92



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keperluan saling berbubungan dalam menyampaikan dan menerima pesan adalah kebutuhan yang penting dilakukan oleh satu sama lain. Manusia dalam menyampaikan dan menerima pesan tentunya dengan bahasa, tanpa adanya bahasa manusia tidak dapat memberikan ataupun menerima informasi terhadap sesama manusia. Bahasa dijadikan taraf aktivitas manusia. Taraf kemampuan seseorang dalam berbahasa semakin tinggi, maka taraf kemampuan akan dalam menggunakan bahasa akan semakin baik dan efektif. Jadi, menguasai keempat keterampilan berbahasa sangatlah penting dimiliki manusia dalam kehidupan.

Melihat pentingnya suatu bahasa, pembelajaran bahasa khususnya bahasa Indonesia menjadikan kesempatan yang baik pada peserta didik untuk mendapatkan segala kemampuan berbahasa yang mampu ditorehkan kebermanfaatannya pada kehidupan. Terdapat empat komponen keterampilan berbahasa pada pembelajaran bahasa Indonesia yaitu keterampilan menyimak, menulis, membaca, dan berbicara.

Keterampilan berbicara adalah salah satu komponen keterampilan berbahasa yang penting bagi peserta didik. Peserta didik yang terampil dalam berbicara tentunya terampil dalam menyampaikan ide atau gagasan. Permana (2015:134) mendefinisikan dalam proses belajar berbicara adalah kegiatan sentral. Hal itu dikarenakan pentingnya keterampilan berbicara peserta didik yang baik. Selain itu, berperan penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia saja melainkan

dalam pembelajaran yang lain. Perkembangan berbicara memiliki hubungan langsung dengan perkembangan kognitif peserta didik.

Menurut Sadhono dan Slamet (2014:2) pembelajaran keterampilan berbicara pada peserta didik memberikan pembelajaran bagaimana untuk bisa menegosiasi makna, memperkenalkan, mengawali, mengakhiri dan tentunya mampu mengubah topik serta menguasai situasi berinteraksi dengan lawan bicaranya.. Perihal tersebut berhaluan agar peserta didik mampu menyerap dan menguraikan pendapat juga mengetahui mengenai gagasan tentang yang dimaksud sehingga mengenai keterampilan berbicara.

Salah satu pokok materi yang diajarkan untuk melatih kemampuan berbicara di kelas yaitu debat. Praktik debat ini mengajarkan keterampilan berbicara peserta didik dalam memaparkan ide atau gagasan di depan peserta didik lainnya. Walaupun biasanya hanya saja dalam praktik debat cuma ada beberapa peserta didik yang aktif berbicara yang cenderung mendominasi kelas ataupun pasif cuma diam sama sekali. Banyak peserta didik yang beranggapan kalau praktik debat merupakan perihal yang menakutkan dan tidak mau mengungkapkan gagasan secara lisan karena takut salah ataupun malu.

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X di MA Nahdlatul Ulama Tengguli bahwa peserta didik kurang memahami esensi debat dan ketika praktik debat peserta didik yang aktif berbicara hanya beberapa orang saja. Peserta didik yang pintar atau berani berbicara menjadi perwakilan teman-temannya untuk mengungkapkan argumen. Tak hanya itu, rendahnya pengetahuan dan keterampilan berbicara menyebabkan kelemahan peserta didik untuk aktif berbicara yang menjadikan timbulnya perasaan khawatir yang diuraikan

salah, malu dan bimbang atas gagasannya. Hal tersebut menjadi kendala pendidik dalam pembelajaran debat sehingga nilai keseluruhan keterampilan berbicara semua peserta didik dalam berdebat kurang maksimal.

Melalui praktik debat yang dilakukan dengan pendampingan dan pembelajaran yang membawa suasana menyenangkan dan kondusif memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Kompetensi yang tercapai terhadap berbicara yang kreatif dan inovatif tentunya akan menggugah motivasi peserta didik untuk berkompeten berbicara dalam situasi apapun. Mengenai tersebut tentu menjadi keinginan tidak hanya dari pendidik melainkan juga peserta didik. Peran pendidik sebagai fasilitator sangatlah penting dalam mengemas perangkat pembelajaran tersebut agar tujuan yang diinginkan tercapai, diantara perangkat pembelajaran yakni penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran.

Model pembelajaran sangat beraneka ragam. Oleh sebab itu, dalam menyeleksi model pembelajaran harus selektif dengan menyesuaikan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang akan dicapai. Berkaitan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia pada materi debat, model pembelajaran harus inovatif, kreatif dan memberikan dinamika belajar yang membangkitka suasana belajar. Satu diantara model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran debat yaitu model *time token*. Model ini dapat membuat semua peserta didik mampu mengungkapkan pendapatnya dalam praktik berbicara debat. Huda (2013: 239) menyebutkan model pembelajaran *time token* berperan aktif melibatkan pendidik dan peserta didik untuk saling berperan dan menjadikan peserta didik menjadi tumpu utama dalam pembelajaran praktik debat.

Perencanaan model pembelajaran *time token* pada materi debat yaitu untuk melatih semua peserta didik lebih tanggap menerima pesan dan menyampaikan kepada lawan tuturnya dengan baik. Pada model pembelajaran *time token* menggunakan kupon kartu yang berisi waktu kurang lebih 30 detik untuk diberikan kepada setiap peserta didik dalam menyampaikan pendapatnya saat praktik debat. Hal tersebut bertujuan agar semua peserta didik mendapat kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya sesuai dengan kupon dan waktu yang sama rata. Jadi, semua peserta didik dapat aktif dan andil dalam menyampaikan pendapatnya.

Berdasarkan pemaparan tentang model pembelajaran *time token* terhadap keterampilan berbicara debat dan permasalahan tersebut maka diadakan penelitian yang berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran *Time Token* pada Pembelajaran Keterampilan Berbicara Debat bagi Peserta didik Kelas X MA Nahdlatul Ulama Tengguli Tahun Pelajaran 2021/2022”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang, peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut, di antaranya yaitu terdapat peserta didik kurang menguasai esensi debat sehingga belum aktif menguraikan argumen dalam praktik debat. Terdapat beberapa peserta didik satu diantaranya lebih mendominasi dalam berbicara sehingga diperlukan model pembelajaran yang menunjang keaktifan semua peserta didik dalam berbicara praktik debat.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah diidentifikasi peneliti ini memiliki ruang lingkup yang luas, maka penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah, dalam penelitian ini alan dibatasi pada masalah-masalah berikut, di antaranya yaitu pembelajaran yang diterapkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *time token*. Pokok materi dibatasi cukup bahasan kompetensi berbicara pada materi debat dan peserta didik pada penelitian ini dibatasi yaitu hanya kelas X IPS 1 dan X IPS 2.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan cakupan masalah tersebut, maka rumusan masalah yang muncul dalam penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana keefektifan model pembelajaran *time token* pada kelas eksperimen terhadap keterampilan berbicara debat pada peserta didik kelas X di MA Nahdlatul Ulama Tengguli?
2. Bagaimana keterampilan berbicara debat kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *time token* pada peserta didik kelas X MA Nahdlatul Ulama Tengguli?
3. Bagaimana perbandingan keterampilan berbicara debat kelas eksperimen dan kelas kontrol pada peserta didik kelas X MA Nahdlatul Ulama Tengguli?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan.

1. Mendeskripsikan keefektifan model pembelajaran *time token* pada kelas eksperimen terhadap keterampilan berbicara debat peserta didik kelas X di MA Nahdlatul Ulama Tengguli,
2. Mendeskripsikan keterampilan berbicara debat kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *time token* pada peserta didik kelas X MA Nahdlatul Ulama Tengguli, dan
3. Mendeskripsikan perbandingan keterampilan berbicara debat kelas eksperimen dan kontrol pada peserta didik kelas X di MA Nahdlatul Ulama Tengguli.

1.6 Manfaat Penelitian

Peneliti memperoleh manfaat dari hasil penelitian ini yakni manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan yaitu mengenai model pembelajaran umumnya, khususnya keefektifan model pembelajaran *time token* terhadap keterampilan berbicara debat untuk penyelenggaraan pembelajaran Bahasa Indonesia yang kreatif dan inovatif.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini mempunyai bermacam manfaat praktis bagi pihak-pihak sebagai berikut.

a. Manfaat bagi Peserta Didik

Pemakaian model pembelajaran *time token* pada materi debat hendaklah dibuat memberikan dampak menaikkan taraf dan membiasakan diri terampil berbicara debat.

b. Manfaat bagi Pendidik

Memberikan gambaran atau motivasi bagi pendidik sebagai peningkatan kualitas pembelajaran dan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai.

c. Manfaat bagi Sekolah

Hasil penelitian ini mampu memberi masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan proses pembelajaran dengan menggunakan model yang bervariasi.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Pada suatu penelitian memiliki suatu rujukan karena dengan adanya kajian pustaka tersebut dapat dijadikan untuk menganalisis suatu penelitian agar dapat dijadikan bahan pertimbangan dan kelayakan studi. Peneliti melakukan tinjauan pustaka pada penelitian sebelumnya. Diantaranya yakni penelitian oleh 1) Olivia (2013), 2) Rafika (2015), 3) Latifa (2015), 4) Kristiawan (2016), 5) Mulyono (2016), 6) Putri (2016) 7) Ana (2017), 8) Kandaga (2017), 9) Sulistiawati (2017), 10) Daulay (2018), 11) Pramana (2018), 12) Sya'ban (2018), 13) Sundari (2019), 14) Siregar (2019), 15) Rosalia (2019), 16) Wahyuni (2019), 17) Hafsa (2019), 18) Arsanti (2020), 19) Mustika (2020), dan 20) Wagu (2020).

Penelitian tentang model pembelajaran *time token* pernah dilakukan oleh Olivia (2013) dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran Time Token Arends Terhadap Hasil Belajar Pkn Peserta didik Kelas V SD Gugus II Kecamatan seririt*” Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan bagaimana hasil belajar Pkn yang mengikuti pelajaran secara langsung dan melalui model pembelajaran *time token*. Selain itu, mendeskripsikan perbedaan hasil belajar Pkn diantara kelas yang mengikuti pembelajaran langsung atau dengan model pembelajaran *time token*. Metode yang digunakan dalam melihat hasil belajar yakni dengan metode tes pilihan ganda untuk menguji hasil uji t menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *time token arends* berdampak positif terhadap hasil belajar Pkn pada peserta didik kelas V SD Gugus II Kecamatan seririt. Hal tersebut dibuktikan dari perolehan hasil analisis

data yaitu peserta didik dengan pembelajaran langsung mendapati nilai rata-rata 18,07, sedangkan kelas yang mendapati nilai rata-rata 23,17 adalah kelas model pembelajaran *time token*. Hasil tersebut menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan.

Penelitian tersebut sangat relevan dengan penelitian ini terkait keefektifan media pembelajaran yaitu *time token*. Pada penelitian tersebut peneliti mendeskripsikan pengaruh variabel bebas model pembelajaran *time token* terhadap variabel terikat hasil belajar Pkn peserta didik sedangkan, pada penelitian ini mendiskripsikan keefektifan variabel bebasnya terhadap pembelajaran keterampilan berbicara debat.

Penelitian tentang keterampilan berbicara pernah diteliti oleh Rafika (2015) dengan judul "*Peningkatan Keterampilan Berbicara Peserta didik Menggunakan Model Pembelajaran Time Token SMA Kemala Bhayangkari 1 Pontianak*". Penelitian tersebut didasari oleh kurangnya kemampuan berbicara peserta didik kelas XI IIS 3 SMA Kemala Bhayangkari 1 Pontianak tahun pelajaran 2014/2015. Metode yang diambil dalam penelitian tersebut yakni deskriptif. Prosedur penelitian tersebut adalah Penelitian Tindakan kelas (PTK). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa meningkatnya kecakapan berbicara dalam memberi batasan dan ketentuan topik, menyebabkan timbulnya kepercayaan diri untuk memaparkan argumen secara lisan mampu didapati peserta didik dengan mumpuni melalui model pembelajaran *time token*. Hal itu dapat dilihat dari rata-rata nilai peserta didik siklus 1 = 59,8 dan siklus 2 = 85,8 dari hasil tersebut menunjukkan meningkatnya keterampilan berbicara peserta didik.

Penelitian tersebut sangat relevan dengan penelitian ini yaitu mengenai keterampilan berbicara dengan model pembelajaran *time token* pada jenjang menengah atas. Pada penelitian terdahulu dilakukan pada tahun 2015 menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sementara itu, pada penelitian dilakukan pada tahun 2022 menggunakan metode *true eksperimental design*. Selain itu, pada penelitian ini peneliti menggunakan subjek kelas X dengan materi pelajaran debat di semester 2. Adapun bentuk penelitian terdahulu menggunakan metode deskriptif kualitatif sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kuantitatif.

Penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran *time token* yang dilakukan oleh Latifah (2015) berjudul *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Berbantu Puzzle Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X pada Materi Gelombang*. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut kuantitatif dengan jenis penelitian *true eksperimental design*. Penelitian tersebut dilakukan sebab lemahnya peserta didik pada ketercapaian berpikirnya sehingga berpengaruh pada hasil belajar yang tidak sesuai. Temuan hasil penelitian menerangkan bahwa ketercapaian berpikir mendapati perubahan yang cukup signifikan pada materi yang diajarkan dengan diterapkannya berbantuan puzzle pada model pembelajaran *time token*.

Relevansi penelitian Latifah (2015) dengan penelitian ini yaitu bertempat pada pengaruhnya model pembelajaran *time token*. Variabel bebas pada penelitian tersebut berbantu *puzzle* pada model pembelajaran *time token* dan variabel terikatnya yaitu kemampuan berpikir kritis peserta didik sedangkan dalam penelitian ini variabel terikat terfokus pada pembelajaran keterampilan berbicara

debat. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *quasi eksperimental design*.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Kristiawan (2016) dengan Judul *The Effect of Time Token Technique Towards Students' Speaking Skill at Science Class of Senior High School 1 Pariaman*. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *time token* memiliki dampak yang signifikan terhadap keterampilan berbicara peserta didik. Hal itu, dibuktikan bahwa kelas eksperimen mendapati nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Penelitian tersebut sangat relevan dengan penelitian ini yaitu bertempat pada model pembelajaran yang diambil terhadap keterampilan berbicara dengan materi debat pada peserta didik. Desain yang digunakanpun sama yaitu desain eksperimen yaitu terdapat kelas eksperimen dan kelas kontrol. Subjek yang digunakan yaitu pada kelas X dan yang jadi pembeda adalah tahun penelitian.

Penelitian juga dilakukan oleh Mulyono (2016) dengan judul *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Inisiasi Debat pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Universitas Sebelas Maret*. Penelitian tersebut dilakukan untuk mendeskripsikan penggunaan metode inisiasi debat dapat meningkatkan keterampilan berbicara mata pelajaran bahasa Indonesia peserta didik kelas V SD. Bentuk penelitian tersebut yakni Penelitian Tindakan kelas (PTK) tiga siklus yang berlangsung diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan keterampilan berbicara peserta didik dengan menerapkan metode inisiasi debat. Hal tersebut dapat dilihat melalui hasil tes keterampilan berbicara pada siklus 1 = 61,54% mengalami peningkatan pada siklus ke-2 = 76,92 % dan terus mengalami peningkatan pada siklus ke-3 = 87,18 %.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu mengenai keterampilan berbicara peserta didik. Hal tersebut terkait pada materi pembelajaran yang digunakan yaitu materi debat. Adapun tahun penelitian Mulyono (2016) menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sementara itu, pada penelitian dilakukan pada tahun 2022 menggunakan metode *quasi eksperimental design*. Selain itu, jenjang yang diambil dalam penelitianpun berbeda, pada penelitian ini dilakukan pada jenjang menengah atas. Meskipun demikian penelitian tersebut tetap relevan pada penelitian ini.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Putri (2016) dengan judul *Pengaruh Model Pembelajaran Time Token Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Sejarah Peserta didik*. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa adanya pengaruh yang signifikan model pembelajaran *time token* terhadap peningkatan motivasi belajar sejarah peserta didik kelas X8 di SMA Negeri 1 Lampung Timur.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada model yang digunakan yakni sama-sama *time token*. Adapun metode penelitian yang dipakai menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Selain itu, mata pelajaran yang diambil dalam penelitianpun berbeda, pada penelitian ini dilakukan pada jenjang menengah atas. Meskipun demikian penelitian tersebut tetap relevan pada penelitian ini.

Penelitian juga dilakukan oleh Ana (2017) dengan judul *Application of Debate Learning System in Collaboration with Time Token Arend to Improve Thinking Ability and Student Learning Result*. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir peserta didik menerapkan model pembelajaran *time token*. Hal tersebut dapat dibuktikan

berdasarkan hasil belajar ranah kognitif siklus I persentase tuntas 12 peserta didik (13%), sedangkan siklus II 31 peserta didik tuntas (86%).

Relevansinya dengan penelitian ini terdapat pada model pembelajaran yang digunakan yakni *time token*. Adapun sasaran mata pelajaran penelitian tersebut yaitu ekonomi di kelas XI IPS. sementara itu, dalam penelitian ini yakni mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas X. Jenis penelitian yang digunakan Ana yakni penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif sedangkan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian *quasi experimental design*.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Kandaga (2017) dengan judul *Penerapan Model Pembelajaran Time Token untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Disposisi Matematis Peserta Didik SMA*. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa peserta didik yang mendapatkan materi dengan model pembelajaran *time token* memiliki peningkatan kemampuan pemahaman dan disposisi matematis yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Putri (2016) dengan judul *Pengaruh Model Pembelajaran Time Token Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Sejarah Peserta Didik*. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa adanya pengaruh yang signifikan model pembelajaran *time token* terhadap peningkatan motivasi belajar sejarah peserta didik kelas X8 di SMA Negeri 1 Lampung Timur.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu bertempat pada model yang digunakan yakni sama-sama *time token*. Adapun metode penelitian yang dipakai menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Selain itu, mata pelajaran

yang diambil dalam penelitianpun berbeda, pada penelitian ini dilakukan pada jenjang menengah atas. Meskipun demikian penelitian tersebut tetap relevan pada penelitian ini.

Penelitian berkenaan model pembelajaran *time token* yang dilakukan Sulistiawati (2017) berjudul “*Pengaruh Model Pembelajaran Time Token Terhadap Kemampuan Berbicara Peserta didik pada Mata Pelejaran Bahasa Indonesia Kelas 3 MIN 7 Bandar Lampung*”. Berdasarkan observasi penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh kurangnya motivasi dan kurangnya kemampuan berbicara peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Digunakan metode eksperimen dengan desain penelitian desain penelitian *pretest – posttest control group design*. Temuan hasil penelitian memperlihatkan bahwa perolehan nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol.

Relevansinya penelitian dengan penelitian ini bertempat pada pengaruh pembelajaran *time token* terhadap ketercapaian berbicara peserta didik. Namun, pada penelitian ini terpusat pada pembelajaran keterampilan berbicara debat. Selain itu, pada subjek penelitian Sulistiawati dilakukan pada jenjang SD sedangkan pada penelitian ini pada jenjang Menengah Atas. Adapun desain penelitian ini menggunakan *pretest-posttest only control design*.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Daulay (2018) berjudul *Student’s Speaking Skill Through Cooperative Learning Strategy Time Token Arends* dalam Jurnal Assehr. Berdasarkan hasil penelitian diketahui (1) keterampilan berbicara peserta didik meningkat disetiap pertemuan berikutnya, (2) peserta didik lebih antusias berpartisipasi dalam proses belajar di berbicara menggunakan pembelajaran *time token*, dan (3) mampu menaikkan taraf ketercapaian berbicara

peserta didik dan harus mampu mengemukakan ide menggunakan token yang diberikan secara bergantian tanpa menguasai perdebatan atau sama sekali tidak menguraikan argumennya.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian terletak pada model pembelajaran *time token* dengan sasaran keterampilan berbicara peserta didik. Penelitian Tindakan kelas dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif digunakan pada penelitian Daulay (2018). Metode penelitian deskriptif kuantitatif menggunakan desain penelitian *quasi eksperimental* yaitu terdapat kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Penelitian juga dilakukan oleh Pramana (2018) dalam *journal of education technology* yang berjudul *Pengaruh Model Pembelajaran Time Token Berbantuan Media Audio Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SD di Universitas Pendidikan Ganesha*. Berdasarkan observasi peneliti tersebut permasalahan rendahnya hasil belajar IPA Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen semu. Terdapat beberapa sampel pada penelitian tersebut.

Relevansi penelitian Pramana (2018) dengan penelitian ini terdapat pada keefektifan model pembelajaran *time token*. Sasaran yang ingin dicapai penelitian tersebut adalah hasil belajar pembelajaran IPA peserta didik sedangkan dalam penelitian ini yaitu terfokus pada pembelajaran keterampilan berbicara debat. Perbedaan penelitian bertempat pada subjek penelitian yaitu pada penelitian ini hanya menggunakan satu populasi sekolah pada jenjang menengah atas.

Penelitian lain dilakukan Sya'ban (2018) dengan judul *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Time Token Arends Terhadap Kemampuan Berbicara Peserta Didik Kelas X SMA Nasional Makassar di Universitas*

Muhammadiyah Makassar. Jenis penelitian penelitian tersebut adalah *quasi eksperimen* dan teknik pengumpulan data melalui teknik observasi dan tes. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Dari hasil penelitian ditunjukkan bahwa pemasangan model pembelajaran *time token* arends memiliki dampak positif terhadap ketercapaian berbicara peserta didik disbanding pemasangan model konvensional.

Relevansinya terhadap penelitian ini terdapat pada model pembelajaran yang digunakan serta sasaran keterampilan yang ingin dicapai yaitu berbicara. sementara pada penelitian ini terpusat pada materi debat semester 2. Selain itu, subjek penelitian juga sama-sama pada jenjang menengah atas. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada tahun penelitian.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Rosalia (2019) dengan *Judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik SMP*. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada pengaruh positif penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada kelas VII SMP Negeri Siso.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Putri (2016) dengan judul *Pengaruh Model Pembelajaran Time Token Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Sejarah Peserta didik*. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa adanya dampak signifikan model pembelajaran *time token* terhadap peningkatan motivasi belajar sejarah peserta didik kelas X8 di SMA Negeri 1 Lampung Timur.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada model yang digunakan yakni sama-sama *time token*. Adapun metode penelitian yang dipakai menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Selain itu, mata pelajaran yang

diambil dalam penelitianpun berbeda, pada penelitian ini dilakukan pada jenjang menengah atas. Meskipun demikian penelitian tersebut tetap relevan pada penelitian ini.

Penelitian lain berkenaan dengan keterampilan berbicara yang diteliti oleh Sundari (2019) berjudul *Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta didik Melalui Model Debat Aktif pada Pembelajaran IPS di Kelas V SD di Universitas Jambi*. Penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan kelas (PTK) dengan teknik pengumpulan data non tes, observasi dan teknik uji validitas data. Prosedur penelitian yang dilakukan menggunakan dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pelaksanaan pembelajaran menggunakan model debat aktif mampu meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

Penelitian tersebut juga relevan pada penelitian ini. Hal itu ditunjukkan dengan sasaran yang ingin dicapai sama yaitu keterampilan berbicara peserta didik yang terfokus dengan materi pembelajaran debat. Pembedanya terletak pada tahun penelitian dan jenjang sekolah. Pada penelitian ini dilakukan pada tahun 2022 pada jenjang menengah atas. Selain itu, pada penelitian ini menggunakan metode *true eksperimental design*.

Penelitian tentang model pembelajaran *time token* juga pernah dilakukan oleh Siregar (2019) dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika Peserta didik di SMK Negeri 2 Binjai Tahun Pelajaran 2018/2019*”. Jenis penelitiannya adalah eksperimen semu dengan menggunakan teknik *random sampling*. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa model pembelajaran *time token* berdampak terhadap kemampuan komunikasi matematika peserta didik. Hal tersebut dapat

dilihat dari hasil uji t yang diperoleh yaitu $r_{hitung} = 0,99$ taraf sig 0,55 dan $n = 28$ maka $r_{tabel} = 0,37$ sehingga dapat diketahui $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Penelitian lain dilakukan oleh Wahyuni (2019) dengan judul *Pengaruh Model Pembelajaran Time Token Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA di Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*. Penelitian tersebut ditulis dengan tujuan untuk mendiskripsikan seberapa jauh model pembelajaran *time token* dapat berperan mengoptimalkan kompetensi pemahaman belajar peserta didik. Metode yang diambil melakukan penelitian tersebut adalah kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata kompetensi pengetahuan IPA sebesar 77,98 nilai rata-ratanya, dibanding dengan kelompok peserta didik kelas pembelajaran konvensional yang memiliki rata-rata 71,09.

Dari kedua penelitian tersebut mendapati relevansi yang sesuai dengan peneliti lakukan. Penelitian pertama dan kedua sama-sama menggunakan model pembelajaran *time token*. Pada penelitian pertama populasi yang digunakan sama yaitu pada kelas X dan subjek penelitian pada penelitian kedua yaitu peserta didik kelas VB SDN 9 Pedungan sedangkan pada penelitian subjek peneliti adalah peserta didik kelas X MA Nahdlatul Ulama Tengguli. Perbedaan yang lain adalah terdapat pada variabel terikat, pada penelitian pertama yaitu kemampuan komunikasi matematika dan penelitian kedua yaitu terhadap pemahaman hasil belajar IPA peserta didik, sedangkan penelitian ini peneliti fokus pada pembelajaran keterampilan berbicara debat.

Penelitian lain yang juga relevan berjudul "*Pengaruh Media Pembelajaran Kupon Bicara Terhadap Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Debat*

Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 6 Soppeng” yang diteliti oleh Hafsa (2019). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran debat sebelum dan sesudah melakukan ajaran kupon waktu bicara. Instrumen yang digunakan melakukan penelitian tersebut adalah tes penilaian unjuk kerja yaitu tes awal dan tes akhir. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif dengan adanya kupon waktu bicara pada pembelajaran debat di kelas.

Relevansi penelitian tersebut sangat sesuai dengan penelitian ini terletak pada pembelajaran keterampilan berbicara debat pada kelas X. Penelitian Hafsa dilaksanakan pada satu kelompok tanpa ada kelompok pembanding, sedangkan pada penelitian menggunakan desain eksperimen perbandingan *group statis* yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Arsanti (2020) dengan judul *Pembelajaran Keterampilan Berbicara Tema “Membuat Nasi Goreng” dengan Menggunakan Metode Cooking Class pada Mahapeserta Didik Program BIPA Darmawisma UNISSULA Tahun Akademik 2019/2020*. Latar belakang dari penelitian tersebut adalah kurangnya antusias mahapeserta didik BIPA jika pembelajaran hanya dilaksanakan di dalam kelas saja dan penunjang materi ajar. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa keterampilan berbicara mahapeserta didik program BIPA Darmawisma mengalami peningkatan dengan metode *cooking class*.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini bertempat pada titik fokus penelitian yang dilakukan oleh Arsanti (2020) yaitu ketercapaian dalam mengembangkan bahasa Indonesia baik dalam keadaan formal maupun non formal

menggunakan metode *cooking class*. Sedangkan pada penelitian ini yang menjadi acuan peneliti adalah melatih keterampilan berbicara debat peserta didik dalam mengungkapkan gagasan atau ide didepan peserta didik lainnya dengan menggunakan model pembelajaran *time token*.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Mustika (2020) dengan judul *Penerapan Model Pembelajaran Time Token Terhadap Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Media Gambar Kelas VII SMP Negeri 4 Lamasi Kabupaten Lawu*. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa model pembelajaran *time token* dapat meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil perolehan nilai rata-rata setelah menggunakan model pembelajaran *time token*.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada model yang digunakan yakni sama-sama *time token*. Adapun metode penelitian yang dipakai menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Selain itu, pada penelitian ini dilakukan pada jenjang menengah atas. Meskipun demikian penelitian tersebut tetap relevan pada penelitian ini.

Penelitian lain juga berkenaan dengan keterampilan berbicara terdapat pada jurnal *Metalingua* yang dilakukan oleh Wagu (2020) berjudul *Kemampuan Menggunakan Metode Debat Aktif Sebagai Keterampilan Berbicara Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 30 Surabaya di Universitas Trunojoyo Madura*. Penelitian tersebut dilakukan untuk mendeskripsikan metode debat aktif berdampak pada keterampilan berbicara peserta didik. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian tersebut meliputi masalah bagaimana

dampaknya metode aktif pada aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Keaktifan serta tanggapan mengenai metode debat aktif.

Penelitian tersebut juga sangat relevan dengan penelitian ini terkait sasaran yang ingin dicapai yaitu keterampilan berbicara peserta didik melalui materi debat. Perbedaan bertempat pada rancangan penelitian yaitu pada penelitian ini deskriptif kuantitatif. Selain itu, subjek pada penelitian Wagu (2020) pada jenjang menengah pertama, sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2022 pada jenjang menengah atas.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *time token* pada pembelajaran debat mampu meningkatkan keaktifan berbicara peserta didik agar tidak ada yang mendominasi atau sama sekali tidak menguraikan argument. Pada penelitian yang sudah ada belum ditemukan model pembelajaran *time token* di jenjang SMA pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya materi debat dengan metode eksperimen. Maka model pembelajaran *time token* dengan metode eksperimen dapat dibuktikan memiliki kontribusi yang baik dalam kegiatan belajar peserta didik khususnya materi debat pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis pada penelitian ini meliputi 1) model pembelajaran, 2) model pembelajaran *time token*, 3) keterampilan berbicara, dan 4) debat. Ketiga landasan teori tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

2.2.1 Model Pembelajaran

2.2.1.1 Pengertian Model Pembelajaran

Munandar (2012:162) mengutarakan bahwa model pembelajaran mampu dimanfaatkan untuk menentukan bahan materi sebagai bahan penunjang pembelajaran dengan konten dan metode agar terciptanya kerangka penyampaian pembelajaran. Sementara itu, Ngalimun (2013:7) mendefinisikan bahwa model pembelajaran merupakan proses rancangan atau sistem perencanaan komponen tutorial penyampaian pembelajaran diantaranya buku, komputer, dokumentasi dan lain sebagainya.

Sementara itu, Suprijono (2013:46) mengungkapkan bahwa model pembelajaran mengarah pada ancangan yang mau difungsikan diantaranya berupa jenjang urutan pembelajaran, tujuan pembelajaran, penguasaan kelas dan lingkungan pembelajaran.

Dari berbagai pendapat pengertian model pembelajaran menurut para ahli dapat diketahui simpulannya bahwa model pembelajaran merupakan pedoman untuk merancang dan menyajikan bahan yang difungsikan pendidik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2.2.2 Model Pembelajaran *Time Token*

2.2.2.1 Pengertian Model Pembelajaran *Time Token*

Huda (2013:239) mendefinisikan bahwa model pembelajaram *time token* termasuk pembelajaran demokratis yang memiliki titik pusat pada partisipasi dan aktivitas peserta didik sedangkan pendidik bertindak sebagai pengarah dan

penyedia pencerahan atas masalah yang dibahas. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Kurniasih dan Sani (2016:107) bahwa model pembelajaran *time token* yakni model bersifat demokratis yang menjadi titik tumpu pada peserta didik selalu dikaitkan secara penuh aktifitas peserta didik, menjadikan pendidik pengarah pada pembahasan sulit yang ditemukan.

Sementara itu, Shoimin (2014: 216) mengemukakan bahwa model pembelajaran *time token* mengajarkan aktifnya peserta didik dalam keterampilan berbicara untuk membiasakan menguraikan argumen secara jelas dan tidak malu-malu.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut dapat diketahui simpulan bahwa model pembelajaran *time token* yakni model yang demokratis terhadap perkembangan ketercapaian berbicara peserta didik agar terbiasa menguasai pembicaraan atau malah sama sekali tidak menguraikan argument

2.2.2.2 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Time Token*

Agar tujuan digunakannya model pembelajaran *time token* mampu tercapai dengan baik maka dibutuhkan tahap-tahap yang terencana dengan baik.

Berikut tahap-tahap pelaksanaan model pembelajaran *time token* menurut Tukiran, *et al* (2011:43) sebagai berikut.

- 1) Atur keadaan kelas untuk melakukan diskusi
- 2) Pada tiap-tiap peserat didik mendapati kupon waktu berbicara selama 30 detik. Setiap kupon waktu berbicara hanya digunakan satu kali.
- 3) Ketika peserta didik hendak menggunakan kuponnya maka harus diserahkan terlebih dahulu kepada pendidik baru akan mulai berbicara.

- 4) Peserta didik yang sudah tidak memegang kupon waktu bicara hendaknya menyimak dan memberi kesempatan menguraikan pendapat yang masih memegang kupon waktu bicara.
- 5) Begitu seterusnya.

Langkah tahapan model pembelajaran *time token* Menurut Huda (2013:240) sebagai berikut.

- 1) Penjelasan mengenai tujuan pembelajaran oleh pendidik.
- 2) Pengelolaan kondisi kelas untuk melakukan diskusi.
- 3) Pemberian tugas oleh pendidik mengenai topik praktik debat.
- 4) Pemberian kupon waktu bicara kepada peserta didik waktu ± 30 .
- 5) Penggunaan kupon waktu bicara yaitu ketika hendaknya peserta didik akan menguraikan argumen. Setiap satu kupon hanya bisa digunakan sekali tidak bisa lebih karena harus bergantian dengan peserta didik lainnya. Praktik bergiliran sampai kupon waktu bicara habis dan kebagian semua.
- 6) Pemberian nilai pada setiap peserta didik menggunakan kesempatan kupon waktu berbicara.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menggunakan pendapat dari Huda (2013) untuk menjadikan tumpuan dalam penelitian ini. Diketahui simpulan bahwa Langkah tahapan pembelajaran *time token* harus dilaksanakan dengan baik dan tersistem sehingga pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

2.2.2.3 Kelebihan Model Pembelajaran *Time Token*

Model pembelajaran *time token* mempunyai kelebihan menurut Kurniasih (2015) diantaranya yakni melatih dan mengajarkan peserta didik untuk

meningkatkan partisipan untuk saling berinteraksi. Menjadikan peserta didik aktif menguraikan argumen mampu berkomunikasi secara keseluruhan tidak ada yang menguasai pembicaraan atau bahkan sama sekali tidak berbicara. Menumbuhkan sikap keterampilan social untuk saling menghargai sehingga mampu berperan aktif dalam memecahkan masalah bersama sebagai berikut.

2.2.2.4 Kekurangan model pembelajaran *time token*

Model pembelajaran *time token* mempunyai kekurangan menurut Huda (2014:241) diantaranya yakni perlu adanya waktu persiapan dan proses pembelajaran yang banyak dikarenakan satu kupon waktu hanya untuk satu kali menguraikan argumen untuk satu peserta didik. Selain itu, hanya pelajaran tertentu saja yang bisa menggunakan model tersebut. Cenderung memberi penekanan pada peserta didik yang kurang mampu menguraikan argumen.

2.2.3 Keterampilan Berbicara

2.2.3.1 Pengertian Keterampilan Berbicara

Sadhono dan Slamet (2012:36) mengemukakan bahwa tanpa adanya proses latihan seseorang tidak akan bisa terampil dalam hal apapun termasuk perihal berbicara. Konsep keterampilan berbicara yakni mampu menuturkan bunyi artikulasi kata-kata sebagai bahan untuk menyatakan suatu gagasan kepada orang lain dengan penuh percaya diri atau tanpa adanya kendala psikologi yang dialami peserta didik. Pernyataan yang sama juga oleh Tarigan (2015:16) menyebutkan bahwa berbicara yakni ketercapaian melisankan kata sebagai bahan untuk mengemukakan gagasan dan perasaan penutur.

Sementara itu, Dindin (2015:158) mengemukakan bahwa berbicara yakni melisankan suatu penyampaian yang bermaksud dengan tujuan agar mudah dipahami orang lain atas tuturannya secara lisan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui simpulan bahwa keterampilan berbicara yakni ketercapaian seseorang dalam melisankan dengan maksud menyampaikan gagasan atau perasaan tanpa adanya kendala psikologi peserta didik. Pada penelitian ini keterampilan berbicara peserta didik yaitu terhadap pembelajaran keterampilan berbicara debat melalui model pembelajaran *time token*.

2.2.3.2 Tujuan Keterampilan Berbicara

Segala sesuatu diciptakan tentu ada tujuannya. Seperti halnya dengan tujuan orang berbicara yaitu untuk berkomunikasi. Saddhono dan Slamet (2012) menyatakan bahwa kebermapaaf berbicara untuk mengkomunikasikan pikiran, keadaan batin, dan membuka jendela pengetahuan yang lebih luas. Sementara itu, Tarigan (2013:16) mendefinisikan bahwa supaya seseorang mampu mengungkapkan pikiran untuk dikomunikasikan secara gamblang atas pemahaman yang telah dipahami lebih dahulu

Sementara itu, Hermawan (2014:136) mengemukakan ketercapaian dalam menguraikan argumen yakni kebermanfaatannya secara umum agar peserta didik mampu melisankan secara baik dan sesuai dengan kaidah bahasa yang dipelajari.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui simpulan bahwa tujuan keterampilan berbicara untuk melisankan informasi baik berupa gagasan atau perasaan kepada orang lain secara baik. Adapun tujuan dari keterampilan berbicara pada penelitian ini adalah pada pembelajaran keterampilan berbicara debat semua

peserta didik dilatih agar mampu mengungkapkan pendapatnya tidak hanya mendominasi yang aktif atau diam sama sekali.

2.2.3.3 Aspek Penilaian Keterampilan Berbicara

Penilaian guna mengetahui tingkat keberhasilan mengenai proses pembelajaran yang dapat dijadikan bahan evaluasi perlu dibuatnya penunjang bahan aspek penilaian.

Terdapat tabel indikator penilaian menurut para ahli mengenai keterampilan berbicara

Tabel 2.1 Indikator Penilaian Keterampilan Berbicara Menurut Pendapat Para Ahli.

No.	Nama	Tahun	Indikator
1.	Djiwandodo	2011	<ul style="list-style-type: none"> • Isi yang relevan • Organisasi yang sistematis • Keefektifan Bahasa yang baik dan benar.
2.	Pujiono	2013	<ul style="list-style-type: none"> • Lafal • Intonasi • Penampilan/sikap
3.	Nurgiyantoro	2016	<ul style="list-style-type: none"> • Keakuratan dan keaslian gagasan • Kemampuan berargumentasi • Keruntutan penyampaian gagasan • Pemahaman • Ketepatan kata • Ketepatan kalimat • Kelancaran

Berdasarkan tabel indikator yang dapat digunakan peneliti mengenai keterampilan berbicara yakni menurut pendapat Nurgiyantoro (2016) bahwa terdapat tujuh titik tumpuan yang mampu dijadikan kriteria dan indikator penilaian mengenai keterampilan berbicara debat.

2.2.4 Debat

2.2.4.1 Pengertian Debat

Sunarti (2011:220) mendefinisikan bahwa debat yakni adanya pihak adu argumen diantaranya yaitu pihak penyangkal dan pendukung. Pendapat yang sama oleh Tarigan (2008) dikemukakan bahwa debat yakni adanya pihak afirmatif sebagai pihak yang mendukung mosi dan pihak oposisi sebagai pihak penentang mosi.

Sementara itu, Sulastri (2018) menjelaskan bahwa debat pada hakikatnya adalah adu argument mengenai mosi yang diperdebatkan yang dilakukan secara pribadi maupun kelompok dengan maksud memenangkan mosi pada satu pihak.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui simpulan bahwa debat merupakan adu argumentasi atau pendapat antara dua kelompok. Kelompok pertama yaitu tim yang mendukung masalah yang diperdebatkan sedangkan kelompok kedua tim yang menyangkal masalah yang diperdebatkan.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir memiliki arti narasi atau konsep pernyataan terhadap pemecahan masalah yang telah dideskripsikan dan dirumuskan. Empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasi salah satunya yakni keterampilan berbicara. Melalui berbicara, peserta didik dapat mengkomunikasikan dengan patut. Oleh karena itu, latihan berbicara secara rutin akan membantu peserta didik untuk berani mengemukakan pendapatnya. Salah satu pokok materi yang diajarkan melatih keterampilan berbicara peserta didik adalah materi pembelajaran debat. Namun, pembelajaran debat dianggap perihal yang menakutkan dan hanya peserta didik yang aktif saja mampu mengungkapkan ide ataupun gagasan secara lisan.

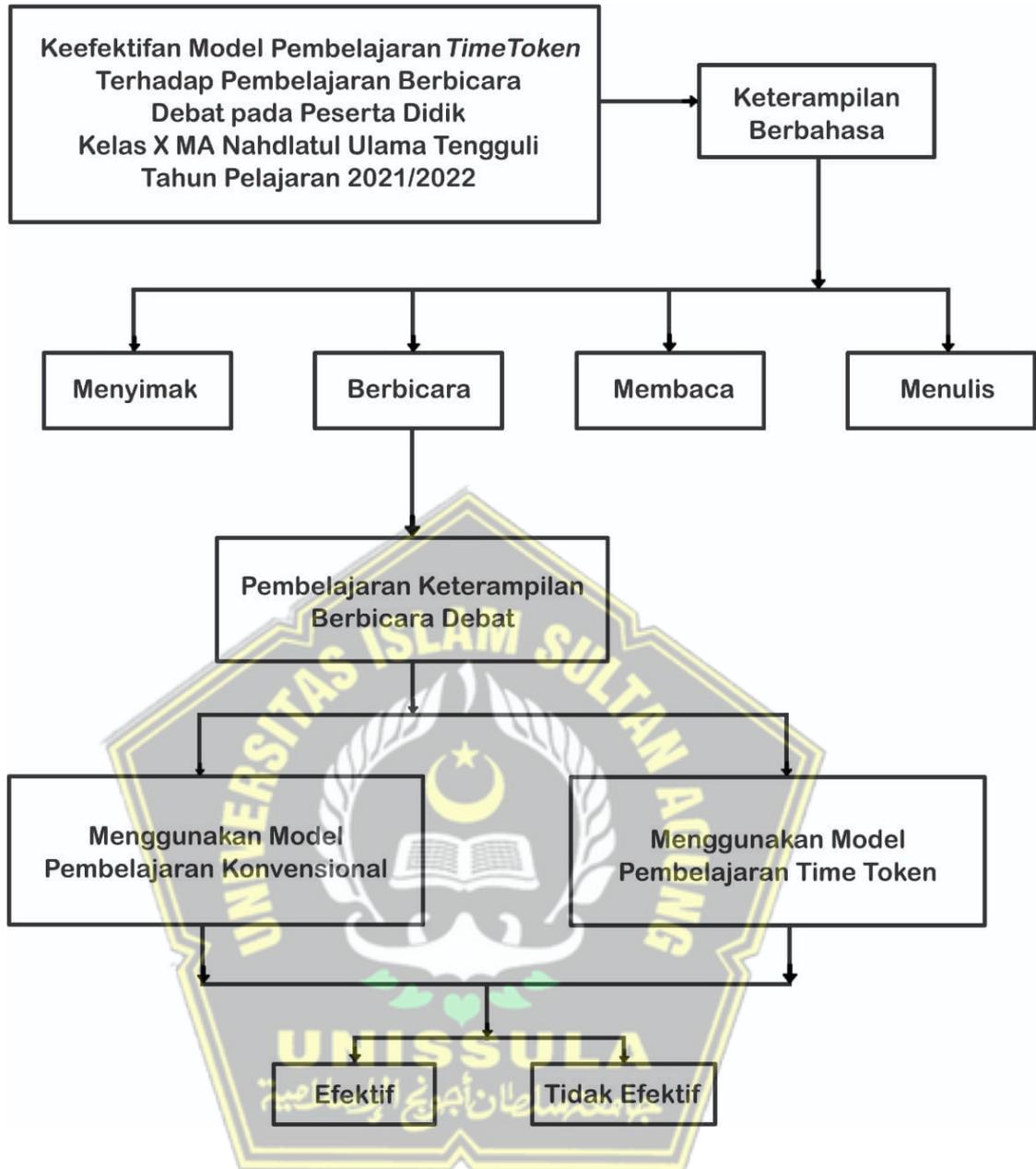
Penggunaan model pembelajaran saat ini masih sangat kurang dilakukan oleh pendidik. Kegiatan pembelajaran masih berpusat pada pendidik atau pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, guna mencapai tujuan yang ideal

diperlukan model pembelajaran yang memadai. Model pembelajaran *time token* yakni salah satu model yang mampu diterapkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara debat.

Pada model pembelajaran *time token* ketercapaian yang akan didapat peserta didik diantaranya yakni aktif dalam berpartisipasi dalam menguraikan gagasan atau perasaan yang hendak diutarakan tanpa adanya kendala psikologis yang dialami. Peserta didik lebih mampu memahami materi atau esensi daripada praktik debat itu sendiri karenanya peserta didik akan berusaha lebih memahami mosi debat yang akan diperdebatkan karena semuanya harus menggunakan setiap kupon waktu berbicara yang dipegang masing-masing peserta didik. Selain itu model tersebut dapat melatih bagaimana menghargai pendapat orang lain serta dapat memberi kesempatan atau penerangan terhadap peserta didik yang kurang mampu menguraikan pendapat dan kurang mampu memecahkan masalah atas mosi debat. Pada model ini yang menjadi tumpuan utama dalam belajar yakni peserta didik sehingga menjadikan pembelajaran yang menyenangkan dan kondusif.

Kerangka berpikir pada penelitian ini digambarkan pada bagan sebagai berikut.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir maka hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya keefektifan model pembelajaran *time token* terhadap keterampilan berbicara debat peserta didik kelas X MA Nahdlatul Ulama Tengguli tahun pelajaran 2021/2022. Model pembelajaran *time token* tersebut dapat melatih peserta didik dalam mengungkapkan (ide, gagasan perasaan) dan keterampilan sosial peserta didik yaitu tidak menguasai pembicaraan atau sama sekali tidak berbicara.



BAB III

METODE DAN DESAIN PENELITIAN

3.1 Metode dan Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif, karena data penelitian yang didapat dianalisis secara statistik setelah itu baru diinterpretasikan. Sugiyono (2017:13) mendefinisikan penelitian kuantitatif yakni hasil uji statistiknya berupa data angka-angka. Adapun penelitian ini menggunakan metode *quasi experimental design*.

Penelitian kuantitatif dalam metode eksperimen mempunyai tanda khas yaitu terdapat kelas kontrol dan eksperimen. Pada penelitian eksperimen adanya perlakuan untuk menggali informasi terhadap kelas yang dikendalikan. Dalam menggunakan metode *quasi eksperimental* pada penelitian ini untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *time token* pada keterampilan berbicara debat di kelas eksperimen dengan kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional (Sugiyono, 2017:112).

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pretest-posttest control group design* (Sugiyono, 2017:112).

Adapun desain penelitian dapat digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Desain Penelitian

Kelas	Pretest	Treatment	Posttest
E	O ₁	X	O ₂
K	O ₃	-	O ₄

Sumber: Sugiyomo (2017).

Keterangan:

- E : kelas eksperimen
 K : kelas kontrol
 O₁ : tes awal kelas eksperimen
 O₃ : tes awal kelas kontrol
 X : penerapan model pembelajaran *time token*
 - : tanpa menggunakan model pembelajaran *time token*
 O₂ : tes akhir kelas eksperimen
 O₄ : tes akhir kelas kontrol

3.2 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam penelitian ini yakni agar terlaksananya tersusun dan sistematis. Terdapat tiga tahapan dalam prosedur pelaksanaan penelitian sebagai berikut.

1. Tahap Pra Penelitian

Pada tahap pra lapangan peneliti melakukan survei pendahuluan yaitu survey terhadap lapangan, sumber data, dan informasi mengenai pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MA Nahdlatul Ulama Tengguli.

2. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti membuat sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.

3. Tahap Pelaksanaan

Setelah membuat RPP kemudian peneliti mengaplikasikan serangkaian RPP yang telah dibuat. Peneliti dalam tahapan ini menerapkan model pembelajaran *time token* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional.

3.3 Data dan Sumber Data

Data yang dipakai dalam penelitian ini berupa informasi data yang diperoleh baik angka ataupun fakta yakni data primer dan sekunder. Data primer didapat dari

adanya sumber secara langsung diantaranya data hasil obeservasi, wawancara dan tes kepada smber data terkait.

Data sekunder penelitian ini diperoleh dari data dokumentasi diantaranya berasal dari penelitian sebelumnya, buku-buku dan dokumen lain sebagainya. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil penilaian keterampilan berbicara peserta didik pada pembelajaran debat dan hasil jawaban dari pernyataan yang terdapat pada angket yang telah dibagikan kepada responden setelah pembelajaran debat. Sumber data pada penelitian ini diperoleh secara langsung di MA Nahdlatul Ulama Tengguli dari peserta didik kelas X IPS 1 sebagai kelas kontrol dan kelas X IPS 2 sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *time token* pada materi debat.

3.4 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini mendapati dua varibel yakni variabel bebas penelitian ini yakni model pembelajaran *time token*. Sementara itu, variabel terikat penelitian ini yakni pembelajaran keterampilan berbicara debat pada peserta didik.

3.5 Instrumen Penelitian

Pada penelitian kuantitatif instrumen penelitian mengacu pada instrumen tes dan angket. Berikut instrumen pengambilan data peneliti yang digunakan sebagai berikut.

3.5.1 Lembar Tes Keterampilan Berbicara Debat

Tes pada penelitian ini menyatakan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *time token* terhadap keterampilan berbicara peserta didik pada materi debat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Pelaksanaan tes dilaksanakan saat praktik debat pada saat kegiatan pembelajaran inti. Penilaian keterampilan

berbicara mengacu pada tujuh aspek penilaian praktik berbicara debat yaitu keakuratan dan keaslian gagasan, kemampuan berargumentasi, keruntutan penyampaian gagasan, pemahaman, ketepatan kata, ketepatan kalimat dan kelancaran. Skala penilaian acuan kriteria menggunakan perhitungan persentase skala empat yaitu (1-4 atau D-A).

Berikut ini adalah kisi-kisi instrumen lembar tes keterampilan berbicara debat peserta didik sebagai berikut.

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Keterampilan Berbicara Debat Peserta Didik

No.	Aspek	Indikator
1.	Keakuratan dan keaslian gagasan	<ul style="list-style-type: none"> Gagasan yang diungkapkan oleh peserta didik sesuai dengan mosi debat Gagasan yang diungkapkan oleh peserta didik tidak membahas perihal lain selain mosi Gagasan yang diungkapkan peserta didik berdasarkan hasil pemikiran sendiri
2.	Kemampuan berargumentasi	<ul style="list-style-type: none"> Penguasaan terhadap mosi yang diterangkan Ketika berargumentasi Pemaparan pendapat yang disampaikan dengan percaya diri
3.	Keruntutan penyampaian gagasan	<ul style="list-style-type: none"> Gagasan yang dipaparkan dengan runtut Kesinambungan antara gagasan dengan gagasan lainnya
4.	Pemahaman	<ul style="list-style-type: none"> Pemahaman peserta didik terhadap mosi yang diperdebatkan
5.	Ketepatan kata	<ul style="list-style-type: none"> Pemakaian kata baku yang digunakan saat berargumentasi Pemakaian kata-kata yang sopan dan santun Ketika berargumentasi
6.	Ketepatan kalimat	<ul style="list-style-type: none"> Penggunaan kalimat yang efektif Kehematan kalimat Kelogisan kalimat Koherensi kalimat Ketepatan kalimat
7.	Kelacaran	<ul style="list-style-type: none"> Mampu berargumentasi dengan lancar Mampu berargumentasi tidak tersendat-sendat Kemampuan menempatkan jeda

3.5.2 Angket

Lembar angket dalam penelitian ini berupa sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk mengungkapkan keefektifan model pembelajaran *time token*

pada pembelajaran debat. Sumber datanya adalah peserta didik kelas X IPS 2. Bentuk instrumennya adalah *checklist* dengan tanda (\checkmark). Dalam lembar angket masing-masing pernyataan memiliki kolom jawaban yang telah tersedia dengan rincian Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Angket Penilaian Peserta Didik

No.	Aspek	Indikator	No. Butir	Jumlah Butir
1.	Respon peserta didik terhadap model pembelajaran <i>time token</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Respon terhadap penerapan model pembelajaran <i>time token</i> pada pembelajaran debat • Manfaat model pembelajaran <i>time token</i> pada pembelajaran debat 	1, 6, 7, 11, 12, 14, 15	7
2.	Respon peserta didik terhadap proses pembelajaran <i>time token</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Minat peserta didik dalam pembelajaran debat menggunakan model pembelajaran <i>time token</i> • Motivasi peserta didik dalam pembelajaran debat menggunakan model pembelajaran <i>time token</i> 	2, 3, 4, 5, 9, 10,	6
3.	Respon peserta didik terhadap hasil belajar dengan model pembelajaran <i>time token</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran debat menggunakan model pembelajaran <i>time token</i> 	8, 13	2

3.6 Uji Validitas

Uji validitas instrumen digunakan dimaksudkan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan tersebut dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Menurut Sugiyono (2017:173) valid berarti suatu instrumen dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Instrumen penelitian berupa capaian kinerja untuk berbicara debat dengan menggunakan tujuh aspek yaitu, keakuratan dan keaslian gagasan, kemampuan

berargumentasi, keruntutan penyampaian gagasan, pemahaman, ketepatan kata, ketepatan kalimat, dan kelancaran. Nilai setiap aspek yang dinilai dalam berbicara debat berskala 1-5, jumlah skor dan nilai diperoleh dari menjumlahkan nilai setiap aspek yang diperoleh peserta didik.

3.7 Uji Reliabilitas

Reliabilitas yakni alat yang digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Sugiyono (2017:173) instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Untuk menguji reliabilitas alat ukur menggunakan *Cronbach alpha* berbantu SPSS 20. Alat ukur ini dinyatakan handal atau reliabel bila koefisien *Cronbach alpha* lebih dari 0,07.

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yakni guna memperoleh data terhadap masalah yang ingin dipecahkan. Berikut teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni.

1. Observasi

Observasi yakni pengawasa dan pencatatan terhadap kejadian yang terjadi dan muncul pada objek penelitian yang dilakukan. (Margono, 2014:158). Pada proses pelaksanaan pengumpulan data, teknik observasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu observasi partisipan dengan menggunakan jenis observasi terstruktur. Jadi, pada penelitian peneliti mengamati langsung bagaimana keterampilan berbicara debat peserta didik saat praktik debat dengan menggunakan model pembelajaran time token di kelas X IPS 2 dan model pembelajaran konvensional di kelas X IPS 1.

2. Wawancara

Wawancara digunakan untuk sebagai pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti (Sugiyono:2017). Wawancara ini digunakan untuk mengetahui bagaimana keterampilan berbicara peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran debat.

3. Tes

Jenis tes penelitian ini adalah tes lisan yang dilakukan dengan *pretest* dan *posttest* mengenai keterampilan berbicara debat. Serangkaian konsep model pembelajaran *time token* pada kelas eksperimen yaitu peneliti membagi peserta didik menjadi dua kelompok berdasarkan presensi kemudian setiap peserta didik diberi satu kupon waktu untuk berbicara dengan durasi maksimal 30 detik. Melalui tes ini dapat diketahui keterampilan berbicara debat peserta didik setelah adanya penggunaan model pembelajaran *time token*.

Aspek penilaian dan pengumpulan data keterampilan berbicara peserta didik sebagai berikut:

Tabel 3.4 Aspek Penilaian Praktik Berbicara Debat

No.	Aspek Penilaian	Tingkat Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1.	Keakuratan dan keaslian gagasan					
2.	Kemampuan berargumentasi					
3.	Keruntutan penyampaian gagasan					
4.	Pemahaman					
5.	Ketepatan kata					
6.	Ketepatan kalimat					
7.	Kelancaran					
Jumlah skor						
Nilai						
Interpretasi						

Sumber: Nurgiyantoro (2016)

Tabel 3.5 Kriteria Aspek Penilaian Keterampilan Berbicara Debat Peserta Didik

No.	Aspek	Kriteria	skor
1.	Keakuratan dan keaslian gagasan <ul style="list-style-type: none"> Gagasan yang diungkapkan oleh peserta didik sesuai dengan mosi debat Gagasan yang diungkapkan oleh peserta didik tidak membahas perihal lain selain mosi Gagasan yang diungkapkan peserta didik berdasarkan hasil pemikiran sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> Sangat baik: apabila peserta didik berpendapat sesuai mosi debat, tidak membahas lain-lain dan asli dari pemikiran Gagasan yang diungkapkan oleh peserta didik secara detail dan rinci. Baik: apabila peserta didik berpendapat sesuai mosi debat, tidak membahas lain-lain dan asli dari pemikiran Gagasan yang diungkapkan oleh peserta didik Cukup: apabila peserta didik berpendapat asli pemikiran sendiri tetapi tidak sesuai dengan mosi debat Kurang: apabila peserta didik berpendapat tetapi tidak sesuai dengan mosi dan tidak asli pemikiran sendiri. Sangat kurang: apabila peserta didik berpendapat tidak sesuai dengan mosi dan tidak asli pemikiran sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> • 5 • 4 • 3 • 2 • 1
2.	Kemampuan berargumentasi <ul style="list-style-type: none"> Penguasaan terhadap mosi yang diterangkan Ketika berargumentasi Pemaparan pendapat yang disampaikan dengan percaya diri 	<ul style="list-style-type: none"> Sangat baik: apabila peserta didik menguasai mosi yang diterangkan secara rinci dan disampaikan dengan percaya diri Baik: apabila peserta didik menguasai mosi yang disampaikan dengan percaya diri. Cukup: apabila peserta didik cukup menguasai mosi yang disampaikan dengan cukup percaya diri Kurang: apabila peserta didik kurang menguasai mosi dan kurang percaya diri Sangat kurang: apabila peserta didik tidak menguasai mosi dan menyampaikan pendapat tidak percaya diri. 	<ul style="list-style-type: none"> • 5 • 4 • 3 • 2 • 1
3.	Keruntutan penyampaian gagasan <ul style="list-style-type: none"> Gagasan yang dipaparkan dengan runtut 	<ul style="list-style-type: none"> Sangat baik: apabila peserta didik menyampaikan gagasan dengan sangat runtut dan sangat berkesinambungan 	<ul style="list-style-type: none"> • 5 • 4

	<ul style="list-style-type: none"> • Kesenambungan antara gagasan dengan gagasan lainnya 	<ul style="list-style-type: none"> • Baik: apabila peserta didik menyampaikan gagasan dengan runtut dan berkesinambungan • Cukup: apabila peserta didik cukup runtut menyampaikan gagasan dan cukup berkaitan dengan gagasan lainnya. • Kurang: apabila peserta didik kurang runtut menyampaikan gagasan dan kurang berkaitan • Sangat kurang: apabila peserta didik tidak runtut dan tidak berkesinambungan 	<ul style="list-style-type: none"> • 3 • 2 • 1
4.	<p>Pemahaman</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman peserta didik terhadap mosi yang diperdebatkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat baik: apabila peserta didik memahami mosi yang sedang diperdebatkan dengan sangat baik dan detail • Baik: apabila peserta didik memahami mosi yang sedang diperdebatkan • Cukup: apabila peserta didik cukup baik memahami mosi yang sedang diperdebatkan • Kurang: apabila peserta didik kurang memahami mosi yang sedang diperdebatkan • Sangat kurang: apabila peserta didik tidak memahami mosi yang sedang diperdebatkan 	<ul style="list-style-type: none"> • 5 • 4 • 3 • 2 • 1
5.	<p>Ketepatan kata</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemakaian kata baku yang digunakan saat berargumentasi • Pemakaian kata-kata yang sopan dan santun Ketika berargumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat baik: apabila peserta didik memakai kata baku dan menggunakan kata-kata yang sopan dan santun dengan sangat baik • Baik: apabila peserta didik memakai kata baku dan menggunakan kata-kata yang sopan dan santun dengan baik • Cukup: apabila peserta didik memakai kata baku dan cukup menggunakan kata-kata yang sopan dan santun • Kurang: apabila peserta didik memakai kata baku dan kurang menggunakan kata-kata yang sopan dan santun • Sangat kurang: apabila peserta didik tidak memakai kata baku dan tidak menggunakan kata-kata yang sopan dan santun 	<ul style="list-style-type: none"> • 5 • 4 • 3 • 2 • 1
6.	<p>Ketepatan kalimat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan kalimat yang efektif • Kehematan kalimat • Kelogisan kalimat • Koherensi kalimat 	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat baik: apabila peserta didik sangat baik menggunakan kalimat efektif • Baik: apabila peserta didik menggunakan kalimat efektif dengan baik 	<ul style="list-style-type: none"> • 5 • 4

	<ul style="list-style-type: none"> • Ketepatan kalimat 	<ul style="list-style-type: none"> • Cukup: apabila peserta didik cukup baik menggunakan kalimat efektif • Kurang: apabila peserta didik kurang menggunakan kalimat efektif • Sangat kurang: apabila peserta didik tidak menggunakan kalimat efektif 	<ul style="list-style-type: none"> • 3 • 2 • 1
7.	<p>Kelacaran</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mampu berargumentasi dengan lancar • Mampu berargumentasi tidak tersendat-sendat • Kemampuan menempatkan jeda 	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat baik: apabila peserta didik berpendapat dengan lancar, tidak tersendat-sendat dan menempatkan jeda dengan sangat baik • Baik: apabila peserta didik berpendapat dengan lancar, tidak tersendat-sendat dan menempatkan jeda dengan baik • Cukup: apabila peserta didik berpendapat dengan cukup lancar, tidak tersendat-sendat dan menempatkan jeda dengan cukup baik • Kurang: apabila peserta didik berpendapat kurang lancar, tidak tersendat-sendat dan kurang menempatkan jeda dengan baik • Sangat kurang: apabila peserta didik berpendapat tidak lancar, tersendat-sendat dan penempatan jeda tidak tepat 	<ul style="list-style-type: none"> • 5 • 4 • 3 • 2 • 1

4. Angket

Angket penelitian ini yakni guna pengumpulan terhadap informasi dengan metode pertanyaan tertulis yang telah disediakan peneliti kemudian untuk dijawab responden secara tertulis pula oleh peserta didik. Instrumen ini disusun berdasarkan indikator yang dapat mengungkapkan pengetahuan dan pengalamannya setelah penggunaan model pembelajaran *time token* pada materi pembelajaran debat. Angket dalam penelitian hanya ditujukan kepada kelas eksperimen yaitu kelas X IPS 2 dengan pertanyaan tertulis berjumlah 15 butir.

5. Dokumentasi

Dokumen yakni pencatatan pada kejadian yang sudah lampau (Sugiyono, 2017:329). Teknik dokumentasi dikumpulkan semua mengenai data penelitian yang didapat. Teknik dokumentasi pada penelitian ini dilakukan guna memperoleh gambaran umum sekolah yang meliputi sekolah. Keadaan sekolah, informasi tentang data-data pendidik dan peserta didik, sarana dan prasarana sekolah, kondisi kelas, yang diperoleh dari kantor tata usaha MA Nahdlatul Ulama Tengguli serta foto-foto yang berhubungan dengan penelitian karena

3.9 Teknik Analisis Data

Penggunaan teknik analisis penelitian ini yakni teknik analisis statistik deskriptif, inferensial dengan uji-t berbantu program SPSS 20. Penelitian ini menggunakan Test t untuk sampel kecil dan kedua sampel tidak saling berpasangan (*independent sample t-test*). *Independent sample t-test* adalah jenis uji statistika yang bertujuan untuk membandingkan rata-rata dua group yang tidak saling berpasangan atau subjek sampel berbeda.

1. Analisis Data Statistik Deskriptif

Sugiyono (2017: 207-208) mendefinisikan statistik deskriptif yakni proses analisis data statistik dengan cara membuat simpulan dengan mendeskripsikan secara umum.

Mengenai tahap-tahapan penyusunan analisis data adalah sebagai berikut.

a. Rata- rata (mean)

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n f x_i}{n}$$

(Soegiyarto mangkuatmojo 2015:78)

b. Persentase (%) nilai rata-rata

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = angka presentase
 F = frekuensi yang dicari presentasinya
 N = banyakmsampel responden

Tabel 3.6 Penentuan Kriteria dengan Perhitungan Persentasi Skala Empat

Interval Persentase Tingkat Penguasaan	Nilai Ubahan Skala Empat		Keteramgan
	1-4	D-A	
86-100	4	A	Baik Sekali
76-85	3	B	Baik
56-74	2	C	Cukup
10-55	1	D	Kurang

Sumber: Nurgiyantoro (2016)

2. Analisis Data Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial pada penelitian bertujuan mengetahui hasil uji pada penelitian terkait ada atau tidaknya keefektifan model pembelajaran *time token* pada keterampilan berbicara debat bagi peserta didik.

a. Uji Normalitas

Uji dimaksudkan mengetahui distribusi populasi berasal normal tau tidak untuk diuji. Berikut kriteria penguji yaitu:

- 1) jika probalitas $>0,05$ maka data berdistribusi normal
- 2) jika probalitas $<0,05$ maka data tidak berdistrusi normal

b. Uji Hipotesis

Pengujian ini dilakukan dengan melakukan uji t. hasil analisis tersebut kemudian diajukan untuk pengujian hipotesis. Hipotesis ini dinyatakan sebagai berikut.

$$H_0 : th \leq tt \text{ lawan } H_1 : th > tt$$

Dengan kriteria pengujian:

H_0 = diterima jika nilai t hitung \leq t tabel $(1-\alpha)$

H_1 = diterima jika nilai t hitung $>$ t tabel $(1-\alpha)$

Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H_0 : Model pembelajaran *time token* tidak efektif digunakan untuk pembelajaran keterampilan berbicara debat kelas X MA Nahdlatul Ulama

Tengguli

H_1 : Model pembelajaran *time token* efektif digunakan untuk pembelajaran keterampilan berbicara debat kelas X MA Nahdlatul Ulama Tengguli

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Hasil Analisis Data *Pretest* Keterampilan Berbicara Debat Kelas Kontrol

Penyajian hasil analisis dapat dilihat pada tabel rangkuman nilai statistika hasil keterampilan berbicara debat peserta didik berikut.

Tabel 4.1 Statistika Deskriptif Hasil *Pretest* Keterampilan Berbicara Debat Kelas Kontrol

Statistik	Nilai Statistik
Jumlah Peserta didik	27
Nilai Rata-Rata (Mean)	46,59
Nilai Tertinggi (Maksimum)	59
Nilai Terendah (Minimum)	43
Range (Rentang Skor)	25
Standar Deviasai	7.490

Sumber: hasil data primer setelah diolah (2022)

Berdasarkan tabel statistika deskriptif menunjukkan bahwa dari 27 peserta didik kelas X IPS 1 nilai rata-rata *pretest* adalah 46,59, nilai tertinggi peserta didik adalah 59, nilai terendah adalah 43, nilai range (nilai tengah) adalah 25 dan standar deviasi adalah 7.490. Adapun distribusi frekuensi keterampilan berbicara debat peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Hasil *Pretest* Keterampilan Berbicara Debat Kelas Kontrol

No.	Interval	Frekuensi	Kategori Hasil Belajar	Persentase%
1.	86-100	0	Baik sekali	0%
2.	76-85	0	Baik	0%
3.	56-75	5	Cukup	19%
4.	0-55	27	Kurang	81%
Jumlah		27		100%

Sumber: hasil data primer setelah diolah (2022)

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa tidak ada peserta didik yang memperoleh kategori baik sekali dan baik atau 0%, kemudian peserta didik yang memperoleh kategori cukup sebanyak 5 orang atau 19% dan peserta didik yang memperoleh kategori kurang sebanyak 27 peserta didik (81%).

Tabel 4.3 Frekuensi Nilai KKM Kelas Kontrol

Standar Minimal	Kategori	Frekuensi	Persentase %
≤ 69	Tidak Tuntas	27	100%
≥ 70	Tuntas	0	%
Jumlah		27	100%

Sumber: hasil data primer setelah diolah (2022)

Berdasarkan tabel tersebut jika dikaitkan dengan indikator kriteria ketuntasan minimal hasil keterampilan berbicara debat peserta didik tidak tuntas sebanyak 27 peserta didik (100%) dan kategori peserta didik tuntas sebanyak 0 peserta didik (0%). Dapat diambil kesimpulan bahwa hasil pretest keterampilan berbicara debat kelas kontrol tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal atau dalam kategori tidak tuntas.

4.1.2 Hasil Analisis Data *Posttest* Keterampilan Berbicara Debat Kelas Kontrol

Penyajian hasil analisis data dapat dilihat dalam tabel rangkuman nilai statistik hasil keterampilan berbicara debat peserta didik berikut.

Tabel 4. 4 Statistika Deskriptif Hasil *Posttest* Keterampilan Berbicara Debat Kelas Kontrol

Statistik	Nilai Statistik
Jumlah Peserta didik	27
Nilai Rata-Rata (Mean)	63,74
Nilai Tertinggi (Maksimum)	93
Nilai Terendah (Minimum)	41
Range (Rentang Skor)	52
Standar Deviasai	14.43

Sumber: hasil data primer setelah diolah (2022)

Berdasarkan tabel statistika deskriptif menunjukkan bahwa dari 27 peserta didik kelas X IPS 1 nilai rata-rata possttest adalah 63,74. Nilai tertinggi peserta didik adalah 93, nilai terendah adalah 41, nilai range (nilai tengah) adalah 52 dan standar deviasi adalah 14.43.

Adapun distribusi frekuensi keterampilan berbicara debat peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Hasil Posttest Hasil Keterampilan Berbicara
Debat Kelas Kontrol**

No.	Interval	Frekuensi	Kategori Hasil Belajar	Persentase%
1.	86-100	3	Baik sekali	11%
2.	76-85	3	Baik	11%
3.	56-75	11	Cukup	41%
4.	0-55	10	Kurang	37%
Jumlah		27		100%

Sumber: hasil data primer setelah diolah (2022)

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa terdapat 3 peserta didik (11%) yang berada pada kategori baik sekali, 3 peserta didik (11%) berada pada kategori baik, 11 peserta didik (41%) berada pada kategori cukup dan 10 peserta didik (37%) berada pada kategori kurang. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat diambil simpulan bahwa secara umum keterampilan berbicara debat kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional dikategorikan cukup. Hal ini ditunjukkan dari perolehan kategori cukup paling banyak yaitu 11 peserta didik (41%) dari 27 peserta didik.

Tabel 4.6 Frekuensi Nilai KKM Kelas Kontrol

Standar Minimal	Kategori	Frekuensi	Persentase %
≤ 69	Tidak Tuntas	9	33%
≥ 70	Tuntas	18	67%
Jumlah		27	100%

Sumber: hasil data primer setelah diolah (2022)

Berdasarkan tabel tersebut jika dikaitkan dengan indikator kriteria ketuntasan minimal hasil keterampilan berbicara debat peserta didik tidak tuntas

sebanyak 9 peserta didik (33%) dan kategori peserta didik tuntas sebanyak 18 peserta didik (67%). Dapat diambil kesimpulan bahwa hasil keterampilan berbicara debat kelas kontrol telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal secara klasikal yaitu peserta didik yang tuntas 67%.

4.1.3 Hasil Analisis Data *Pretest* Keterampilan Berbicara Debat Kelas Eksperimen

Penyajian hasil analisis dapat dilihat pada tabel rangkuman nilai statistika hasil keterampilan berbicara debat peserta didik berikut.

Tabel 4.7 Statistika Deskriptif Hasil *Pretest* Keterampilan Berbicara Debat Kelas Eksperimen

Statistik	Nilai Statistik
Jumlah Peserta didik	32
Nilai Rata-Rata (Mean)	51,97
Nilai Tertinggi (Maksimum)	63
Nilai Terendah (Minimum)	44
Range (Rentang Skor)	19
Standar Deviasai	6.013

Sumber: hasil data primer setelah diolah (2022)

Berdasarkan tabel statistika deskriptif menunjukkan bahwa dari 32 peserta didik kelas X IPS 2 nilai rata-rata pretest adalah 51,97, nilai tertinggi peserta didik adalah 63, nilai terendah adalah 44, nilai range (nilai tengah) adalah 19 dan standar deviasi adalah 6.013.

Adapun distribusi frekuensi keterampilan berbicara debat peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Hasil *Pretest* Keterampilan Berbicara Debat Kelas Eksperimen

No.	Interval	Frekuensi	Kategori Hasil Belajar	Persentase%
1.	86-100	0	Baik sekali	0%
2.	76-85	0	Baik	0%
3.	56-75	11	Cukup	34%
4.	0-55	21	Kurang	66%
Jumlah		32		100%

Sumber: hasil data primer setelah diolah (2022)

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa tidak ada peserta didik yang memperoleh kategori baik sekali dan baik atau 0%, kemudian peserta didik yang memperoleh kategori cukup sebanyak 11 orang (34)% dan peserta didik yang memperoleh kategori kurang sebanyak 21 peserta didik (66%).

Tabel 4.9 Frekuensi Nilai KKM Kelas Eksperimen

Standar Minimal	Kategori	Frekuensi	Persentase %
≤ 69	Tidak Tuntas	32	100%
≥ 70	Tuntas	0	%
Jumlah		32	100%

Sumber: hasil data primer setelah diolah (2022)

Berdasarkan tabel tersebut jika dikaitkan dengan indikator kriteria ketuntasan minimal hasil keterampilan berbicara debat peserta didik tidak tuntas sebanyak 32 peserta didik (100%) dan kategori peserta didik tuntas sebanyak 0 peserta didik (0%). Dapat diambil kesimpulan bahwa hasil pretest keterampilan berbicara debat kelas eksperimen tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal atau dalam kategori tidak tuntas.

4.1.4 Hasil Analisis Data *Posttest* Keterampilan Berbicara Debat Kelas Eksperimen

Penyajian hasil analisis dapat dilihat pada tabel rangkuman nilai statistika hasil keterampilan berbicara debat peserta didik berikut.

Tabel 4.10 Statistika Deskriptif Hasil *Posttest* Keterampilan Berbicara Debat Kelas Eksperimen

Statistik	Nilai Statistik
Jumlah Peserta didik	32
Nilai Rata-Rata (Mean)	78,94
Nilai Tertinggi (Maksimum)	94
Nilai Terendah (Minimum)	53
Range (Rentang Skor)	41
Standar Deviasai	7.992

Sumber: hasil data primer setelah diolah (2022)

Berdasarkan tabel statistika deskriptif menunjukkan bahwa dari 32 peserta didik kelas X IPS 2 nilai rata-rata *posttest* adalah 78,94, nilai tertinggi peserta didik adalah 94, nilai terendah adalah 53, nilai range (nilai tengah) adalah 41 dan standar deviasi adalah 7.922.

Adapun distribusi frekuensi keterampilan berbicara debat peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Hasil *Posttest* Keterampilan Berbicara Debat Kelas Eksperimen

No.	Interval	Frekuensi	Kategori Hasil Belajar	Persentase%
1.	86-100	2	Baik sekali	6%
2.	76-85	24	Baik	75%
3.	56-75	4	Cukup	13%
4.	0-55	2	Kurang	6%
Jumlah		32		100%

Sumber: hasil data primer setelah diolah (2022)

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa terdapat 2 peserta didik (6%) yang berada pada kategori baik sekali, 24 peserta didik (75%) berada pada kategori baik, 4 peserta didik (13%) berada pada kategori cukup dan 2 peserta didik (6%) berada pada kategori kurang. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat diambil simpulan bahwa secara umum keterampilan berbicara debat kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *time token* dikategorikan baik. Hal ini ditunjukkan dari perolehan kategori baik paling banyak yaitu 24 peserta didik (75%) dari 32 peserta didik.

Tabel 4.12 Frekuensi Nilai KKM Kelas Eksperimen

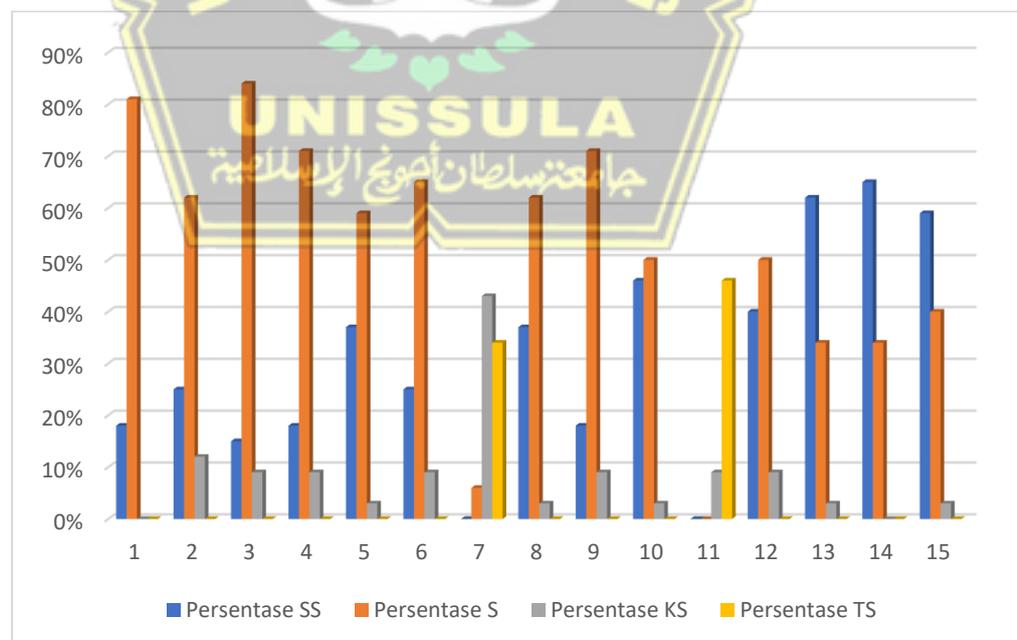
Standar Minimal	Kategori	Frekuensi	Persentase %
≤ 69	Tidak Tuntas	2	6%
≥ 70	Tuntas	30	94%
Jumlah		32	100%

Sumber: hasil data primer setelah diolah (2022)

Berdasarkan tabel tersebut jika dikaitkan dengan indikator kriteria ketuntasan hasil keterampilan berbicara debat peserta didik tidak tuntas sebanyak 2 peserta didik (6%) dan kategori peserta didik tuntas sebanyak 30 peserta didik (94%). Dapat diambil kesimpulan bahwa hasil keterampilan berbicara debat kelas Eksperimen telah memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal yaitu peserta didik yang tuntas 94%.

4.1.5 Tanggapan Peserta didik dalam Penggunaan Model Pembelajaran *Time Token*

Penggunaan angket dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan peserta didik kelas eksperimen (X IPS 2) setelah mendapatkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *time token* pada mata pelajaran bahasa Indonesia dalam materi debat. Menurut hasil analisis dan perhitungan dapat diambil simpulan bahwa peserta didik menyukai penggunaan model pembelajaran *time token* pada materi debat. Berikut hasil tanggapan peserta didik yaitu:



Gambar 1 Hasil Analisis Angket Respons Peserta Didik

Hasil penelitian ini juga mendapat tanggapan positif dari peserta didik, pertama sebanyak 18% peserta didik merasa sangat senang menggunakan model pembelajaran *time token* pada saat pembelajaran debat. Hal ini terlihat dari peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan baik. Sementara itu, terdapat 81% mengatakan senang mengikuti pembelajaran debat menggunakan model pembelajaran *time token*, hal tersebut ditunjukkan dari peserta didik mengikuti pembelajaran dengan memperhatikan desain model pembelajaran *time token*.

Kedua, melalui model pembelajaran *time token* pada pembelajaran debat, sebanyak 25% mengatakan peserta didik sangat tertarik. Hal tersebut dibuktikan dengan peserta didik menikmati pelajaran sehingga terjadi interaksi antara peserta didik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan guru. Sementara sebanyak 62% peserta didik mengatakan hanya tertarik mengikuti pembelajaran debat menggunakan model pembelajaran *time token* yaitu ditunjukkan peserta didik mengikuti pelajaran mampu mengungkapkan pendapatnya sesuai dengan waktu yang dimiliki dan yang ingin diungkapkan ketika praktik debat. Selain itu, terdapat 12% peserta didik mengatakan kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran debat menggunakan model pembelajaran *time token* karena peserta didik kurang memahami materi debat sehingga belum maksimal dalam mengungkapkan pendapat.

Ketiga, Sebanyak 15% peserta didik mengatakan sangat antusias menggunakan model pembelajaran *time token* pada pembelajaran debat ditunjukkan pada saat pembelajaran peserta didik lebih aktif menyampaikan gagasan sesuai dengan mosi yang ditentukan. Sedangkan sebanyak 84% peserta didik mengatakan antusias dalam mengikuti pembelajaran debat dengan menggunakan model pembelajaran *time token*, hal ini dibuktikan dengan peserta

didik mengamati dan mendengarkan gagasan dari peserta didik lainnya maupun arahan dari guru. Selain itu, sebanyak 9% peserta didik mengatakan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran debat menggunakan model pembelajaran *time token* karena peserta didik merasa kurang memahami apa yang ingin disampaikan.

Keempat, melalui model pembelajaran *time token* pada materi debat, sebanyak 18% peserta didik mengatakan sangat setuju karena semua peserta didik mempunyai kesempatan untuk menyampaikan gagasan. Sedangkan sebanyak 71% peserta didik mengatakan setuju menggunakan model pembelajaran *time token* pada pembelajaran debat, hal ini ditunjukkan dengan semua peserta didik mempunyai kesempatan mengungkapkan gagasan untuk menghindari peserta didik yang mendominasi atau diam sama sekali. Selain itu, sebanyak 9% peserta didik mengatakan kurang setuju karena sama saja dengan pembelajaran yang menggunakan tanpa model pembelajaran *time token*.

Kelima, Sebanyak 37% peserta didik mengatakan sangat aktif mengikuti pembelajaran debat menggunakan model pembelajaran *time token* karena peserta didik lebih aktif untuk adu argumentasi dengan peserta didik lainnya. Sedangkan sebanyak 59% peserta didik mengatakan aktif ketika pembelajaran debat menggunakan model pembelajaran *time token*, hal ini ditunjukkan dengan peserta didik mampu berdiskusi dengan baik sehingga bisa menyampaikan gagasan dengan runtut yang sesuai dengan mosi. Selain itu, sebanyak 3% peserta didik mengatakan kurang aktif dalam pembelajaran debat menggunakan model pembelajaran *time token* karena peserta didik merasa tidak mampu berargumentasi karena kurangnya pemahaman terhadap mosi.

Keenam, Sebanyak 25% peserta didik mengatakan sangat setuju bahwa model pembelajaran *time token* merupakan model yang efektif dan inovatif diterapkan pada pembelajaran debat. Hal itu dibuktikan ketika pembelajaran berlangsung peserta didik tidak bosan karena tidak ada yang mendominasi ataupun diam sama sekali. Sedangkan sebanyak 65% peserta didik setuju bahwa model pembelajaran *time token* adalah model pembelajaran yang efektif dan inovatif karena semua peserta didik dapat memahami mosi dan menyampaikan gagasan sendiri tanpa mengandalkan peserta didik yang memiliki percaya diri berbicara di depan peserta didik lainnya. Sementara itu, sebanyak 9% peserta didik mengatakan kurang setuju bahwa model pembelajaran *time token* adalah model yang efektif dan inovatif diterapkan pada pembelajaran debat hal ini ditunjukkan masih ada peserta didik kurang memahami dan menguasai mosi sehingga tidak percaya diri mengungkapkan gagasan.

Ketujuh, pada pembelajaran debat menggunakan model pembelajaran *time token* sebanyak 15% peserta didik mengatakan sangat tidak kesulitan dalam mengungkapkan gagasan dan sebanyak 34% peserta didik tidak kesulitan dalam pembelajaran debat. Hal ini ditunjukkan dengan peserta didik mampu memahami mosi dan mampu mengungkapkan argumentasi dengan lancar dan runtut. Sedangkan 43% peserta didik mengatakan kurang bisa mengungkapkan gagasan karena merasa tidak percaya dengan argumen yang dimiliki. Selain itu sebanyak 6% peserta didik mengatakan kesulitan mengungkapkan argumen, hal ini terlihat peserta didik masih kesulitan memahami materi dan menyampaikan gagasan.

Kedelapan, sebanyak 37% peserta didik mengatakan bahwa sangat setuju model pembelajaran *time token* dapat meningkatkan keterampilan berbicara dalam

berbicara debat. Hal itu ditunjukkan dengan peserta didik yang mampu berargumentasi dengan kata dan kalimat yang tepat. Sedangkan 62% peserta didik setuju model pembelajaran *time token* dapat meningkatkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran debat karena peserta didik dapat dengan lancar berargumentasi dengan peserta didik lainnya. Sementara itu sebanyak 3% peserta didik kurang setuju karena peserta didik masih kurang memahami esensi dari debat.

Kesembilan, melalui model pembelajaran *time token* pada pembelajaran debat sebanyak 18% peserta didik sangat terdorong untuk berpikir kritis. Hal ini ditunjukkan dengan peserta didik mampu memahami dari esensi debat. Sedangkan sebanyak 71% peserta didik mengatakan terdorong berpikir kritis saat pembelajaran debat terlihat ketika peserta didik mampu adu argumentasi dengan peserta didik lainnya. Selain itu, sebanyak 9% peserta didik mengatakan kurang terdorong untuk berpikir kritis pada pembelajaran debat karena peserta didik masih kesulitan memahami mosi sehingga kurang mampu menyampaikan gagasan.

Kesepuluh, pada pembelajaran debat menggunakan model pembelajaran *time token* sebanyak 46% mengatakan sangat terlatih mengungkapkan argumen karena peserta didik lebih kritis dalam memahami dan menyampaikan keakuratan dan keaslian gagasan dan aktif dalam pembelajaran debat. Sedangkan sebanyak 50% peserta didik mengatakan terlatih mengungkapkan argumen, hal ini ditunjukkan dengan peserta didik mampu menyampaikan gagasan dengan kata dan kalimat yang tepat.

Kesebelas, sebanyak 43% peserta didik mengatakan sangat tidak tertekan model pembelajaran *time token* diterapkan pada pembelajaran debat hal ini ditunjukkan dengan peserta didik antusias dan aktif mengikuti pembelajaran debat.

Sementara itu, sebanyak 46% mengatakan tidak tertekan adanya model pembelajaran *time token* pada pembelajaran debat karena peserta didik merasa terlatih mengungkapkan argumen dan terdorong berpikir kritis dalam pembelajaran debat. Selain itu, sebanyak 9% peserta didik mengatakan sedikit tertekan karena peserta didik kurang mampu membuat gagasan yang akurat terhadap mosi sehingga peserta didik kesulitan untuk menyampaikan gagasan.

Keduabelas, pada pembelajaran debat mengguankan model pembelajaran *time token*, sebanyak 40% peserta didik mengatakan sangat menambah rasa percaya diri dalam mengungkapkan argumen hal tersebut ditunjukkan dengan peserta didik mampu menyampaikan keaslian gagasan sendiri tanpa harus mengandalkan peserta didik yang aktif bicara saja. Sedangkan sebanyak 50% peserta didik mengatakan percaya diri dengan adanya model pembelajaran *time token* pada pembelajaran debat karena peserta didik lebih antusias terhadap kesempatan yang dimiliki untuk berargumentasi. Selain itu, terdapat 9% peserta didik kurang percaya diri karena peserta didik masih kebingungan untuk mengungkapkan gagasan dengan bahasanya sendiri.

Ketigabelas, Sebanyak 62% peserta didik mengatakan model pembelajaran *time token* pada pembelajaran debat sangat melatih berbicara secara berkesinambungan hal tersebut ditunjukkan dengan peserta didik mampu adu argumentasi dengan peserta didik lainnya sehingga kelancaran dan keruntutan penyampaian gagasan dapat dilakukan dengan baik. Sementara itu, sebanyak 34% peserta didik mengatakan adanya model pembelajaran *time token* pada pembelajaran debat melatih berbicara peserta didik secara berkesinambungan ketika praktik debat berlangsung. Selain itu, sebanyak 3% peserta didik mengatakan

kurang setuju bahwa model pembelajaran *time token* diterapkan pada pembelajaran debat melatih berbicara karena sama saja dengan pembelajaran konvensional.

Keempatbelas, pada pembelajaran debat menggunakan model pembelajaran *time token* sebanyak 65% peserta didik mengatakan sangat setuju bahwa model pembelajaran *time token* meningkatkan kerja sama hal tersebut ditunjukkan dengan peserta didik berdiskusi tentang mosi debat sebelum peserta didik menyampaikan gagasan masing-masing. Selain itu, sebanyak 34% setuju model pembelajaran *time token* pada pembelajaran debat dapat meningkatkan kerja sama peserta didik hal ini dibuktikan dengan peserta didik memahami esensi debat yaitu melakukan interaksi dengan peserta didik lainnya untuk saling berargumentasi.

Kelimabelas, sebanyak 59% peserta didik mengatakan sangat setuju pembelajaran debat menggunakan model pembelajaran *time token* mampu menumbuhkan sikap saling menghargai argumen dengan peserta didik lainnya hal tersebut ditunjukkan dengan peserta didik yang berbicara tidak hanya peserta didik yang aktif saja melainkan seluruh peserta didik juga mempunyai kesempatan untuk mengungkapkan gagasannya. Sedangkan sebanyak 40% peserta didik mengatakan setuju model pembelajaran *time token* pada pembelajaran debat menumbuhkan sikap saling menghargai argumen peserta didik lainnya hal tersebut dibuktikan dengan peserta didik tidak memotong pembicaraan peserta didik lain karena memiliki batas waktu yang telah ditentukan dikupon waktu. Selain itu sebanyak 3% peserta didik mengatakan kurang setuju model pembelajaran *time token* pada pembelajaran debat menumbuhkan sikap saling menghargai argumen karena masih ada peserta didik yang mendominasi atau diam sama sekali. Dari hasil analisis tanggapan peserta didik tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model

pembelajaran *time token* pada pembelajaran debat dapat membuat peserta didik lebih tertarik dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, peserta didik dapat lebih mudah memahami mosi dan esensi debat, peserta didik dapat meningkatkan keterampilan berbicara mampu berpikir kritis menyampaikan gagasan dengan kata dan kalimat yang berkesinambungan sesuai dengan mosi debat. Selain itu, peserta didik dapat meningkatkan kerja sama dengan peserta didik lainnya sehingga menumbuhkan sikap saling menghargai argumen.

4.1.6 Uji Validitas

Instrumen penelitian ini berupa capaian kinerja untuk berbicara debat dengan menggunakan tujuh aspek yaitu, keakuratan dan keaslian gagasan, kemampuan berargumentasi, keruntutan penyampaian gagasan, pemahaman, ketepatan kata, ketepatan kalimat, dan kelancaran. Nilai setiap aspek yang dinilai dalam berbicara debat berskala 1-5, jumlah skor dan nilai diperoleh dari menjumlahkan nilai setiap aspek yang diperoleh peserta didik. Berikut hasil uji validitas instrumen kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Tabel 4.13 Uji Validitas Instrumen *Pretest* Kelas Kontrol

No.	Indikator	Sig.(2-Tailed)	Hasil
1.	Keakuratan dan keaslian gagasan	0,000	Valid
2.	Kemampuan berargumentasi	0,000	Valid
3.	Keruntutan penyampaian gagasan	0,000	Valid
4.	Pemahaman	0,002	Valid
5.	Ketepatan kata	0,000	Valid
6.	Ketepatan kalimat	0,000	Valid

7.	Kelancaran	0,005	Valid
----	------------	-------	-------

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2022

Berdasarkan uji validitas instrumen *pretest* kelas kontrol dengan 7 indikator yang diajukan hasilnya valid. Peneliti menggunakan nilai signifikansi 5% dalam menentukan validitas, nilai signifikan harus $<0,05$. Data yang diuraikan tersebut sudah $<0,05$ yang artinya semua indikator hasilnya valid.

Tabel 4.14 Uji Validitas Instrumen *Posttest* Kelas Kontrol

No.	Indikator	Sig.(2-Tailed)	Hasil
1.	Keakuratan dan keaslian gagasan	0,000	Valid
2.	Kemampuan berargumentasi	0,000	Valid
3.	Keruntutan penyampaian gagasan	0,000	Valid
4.	Pemahaman	0,000	Valid
5.	Ketepatan kata	0,000	Valid
6.	Ketepatan kalimat	0,000	Valid
7.	Kelancaran	0,005	Valid

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2022

Berdasarkan uji validitas instrumen *posttest* kelas kontrol dengan 7 indikator yang diajukan hasilnya valid. Peneliti menggunakan nilai signifikansi 5% dalam menentukan validitas, nilai signifikan harus $<0,05$. Data yang diuraikan tersebut sudah $<0,05$ yang artinya semua indikator hasilnya valid.

Tabel 4.15 Uji Validitas Instrumen *Pretest* Kelas Eksperimen

No.	Indikator	Sig.(2-Tailed)	Hasil
1.	Keakuratan dan keaslian gagasan	0,000	Valid
2.	Kemampuan berargumentasi	0,002	Valid
3.	Keruntutan penyampaian gagasan	0,000	Valid
4.	Pemahaman	0,000	Valid

5.	Ketepatan kata	0,005	Valid
6.	Ketepatan kalimat	0,006	Valid
7.	Kelancaran	0,000	Valid

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2022

Berdasarkan uji validitas instrumen *Pretest* kelas eksperimen dengan 7 indikator yang diajukan hasilnya valid. Peneliti menggunakan nilai signifikansi 5% dalam menentukan validitas, nilai signifikan harus $<0,05$. Data yang diuraikan tersebut sudah $<0,05$ yang artinya semua indikator hasilnya valid.

Tabel 4.16 Uji Validitas Instrumen *Posttest* Kelas Eksperimen

No.	Indikator	Sig.(2-Tailed)	Hasil
1.	Keakuratan dan keaslian gagasan	0,000	Valid
2.	Kemampuan berargumentasi	0,001	Valid
3.	Keruntutan penyampaian gagasan	0,004	Valid
4.	Pemahaman	0,000	Valid
5.	Ketepatan kata	0,000	Valid
6.	Ketepatan kalimat	0,000	Valid
7.	Kelancaran	0,001	Valid

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2022

Berdasarkan uji validitas instrument *posttest* kelas eksperimen dengan 7 indikator yang diajukan hasilnya valid. Peneliti menggunakan nilai signifikansi 5% dalam menentukan validitas, nilai signifikan harus $<0,05$. Data yang diuraikan tersebut sudah $<0,05$ yang artinya semua indikator hasilnya valid.

4.1.7 Uji Reliabilitas

Pada penelitian untuk mengetahui reliabilitas peneliti menggunakan alat ukur *Cronbach alpha*. Alat ukur ini dinyatakan handal atau reliabel bila koefisien *Cronbach alpha* lebih dari 0,07. Berikut data hasil uji reliabilitas instrumen kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Tabel 4.17 Hasil Uji Reliabilitas *Pretest* Kelas Kontrol

No.	Variabel	Nilai <i>Cronbach Alpha</i>	Hasil
1.	Keterampilan berbicara debat	0.702	Reliabel

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2022

Berdasarkan uji reliabilitas *pretest* kelas kontrol menunjukkan bahwa variabel memiliki nilai *Cronbach alpha* $>0,70$. Hal ini berarti instrumen yang diajukan oleh peneliti dalam penelitian ini layak untuk mengukur suatu variabel dalam penelitian.

Tabel 4.18 Hasil Uji Reliabilitas *Posttest* Kelas Kontrol

No.	Variabel	Nilai <i>Cronbach Alpha</i>	Hasil
1.	Keterampilan berbicara debat	0.810	Reliabel

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2022

Berdasarkan uji reliabilitas *posttest* kelas kontrol menunjukkan bahwa variabel memiliki nilai *Cronbach alpha* $>0,70$. Hal ini berarti instrumen yang diajukan oleh peneliti dalam penelitian ini layak untuk mengukur suatu variabel dalam penelitian.

Tabel 4.19 Hasil Uji Reliabilitas *Pretest* Kelas Eksperimen

No.	Variabel	Nilai <i>Cronbach Alpha</i>	Hasil
1.	Keterampilan berbicara debat	0.702	Reliabel

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2022

Berdasarkan uji reliabilitas *pretest* kelas eksperimen menunjukkan bahwa variabel memiliki nilai *Cronbach alpha* $>0,70$. Hal ini berarti instrumen yang

diajukan oleh peneliti dalam penelitian ini layak untuk mengukur suatu variabel dalam penelitian.

Tabel 4.20 Hasil Uji Reliabilitas *Posttest* Kelas Eksperimen

No.	Variabel	Nilai <i>Cronbach Alpha</i>	Hasil
1.	Keterampilan berbicara debat	0.706	Reliabel

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2022

Berdasarkan uji reliabilitas *posttest* kelas eksperimen menunjukkan bahwa variabel memiliki nilai *Cronbach alpha* $>0,70$. Hal ini berarti instrumen yang diajukan oleh peneliti dalam penelitian ini layak untuk mengukur suatu variabel dalam penelitian.

4.1.8 Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diteliti berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Keputusan yang diambil dari output SPSS 20 yaitu nilai signifikan dari tabel *test of normality* dikolom *Shapiro-wilk* dengan pedoman pengambilan keputusan adalah:

- 1) jika probabilitas $>0,05$ maka data berdistribusi normal
- 2) jika probabilitas $<0,05$ maka data tidak berdistribusi normal

Tabel 4.21 Hasil Uji Normalitas Kelas Kontrol

Kelas Kontrol	<i>Shapiro-Wilk</i>		
	Statistik	DF	Sig
Pretest	932	27	0,077
Posttest	943	27	0.146

Sumber: data primer hasil analisis SPSS (2020)

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa untuk kelas kontrol nilai signifikansi pengujian masing-masing nilai *pretest* dan *posttest* sebesar 0,077 dan

0,146. Dengan menggunakan kaidah pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikan $\alpha = 0,05$, nilai *pretest* $\alpha = 0,05 < \text{signififikasi } 0,077$ dan *posttest* $\alpha = 0,05 < \text{signifikan } 0,146$ sehingga kesimpulannya adalah H_1 diterima dan H_0 ditolak artinya nilai *pretest* dan *posttest* untuk kelas kontrol mengikuti distribusi normal.

Tabel 4.22 Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen

Kelas Eksperimen	Shapiro-Wilk		
	Statistik	DF	Sig
Pretest	921	32	0.073
Posttest	956	32	0.152

Sumber: data primer hasil analisis SPSS (2020)

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa untuk kelas eksperimen nilai signifikan pengujian masing-masing nilai *pretest* dan *posttest* sebesar 0,073 dan 0,152. Dengan menggunakan kaidah pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikan $\alpha = 0,05$, nilai *pretest* $\alpha = 0,05 < \text{signifikasi } 0,073$ dan *posttest* $\alpha = 0,05 < \text{signifikan } 0,152$ sehingga kesimpulannya adalah H_1 diterima dan H_0 ditolak artinya nilai *pretest* dan *posttest* untuk kelas eksperimen mengikuti distribusi normal.

4.1.9 Uji Hipotesis

Uji Hipotesis dianalisis dengan menggunakan uji t untuk mengetahui apakah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran time token efektif digunakan dalam pembelajaran berbicara debat. Analisis tersebut diketahui berdasarkan hasil analisis data tes sebelum perlakuan (*pretest*) dan setelah perlakuan (*posttest*). Penyajian analisis dalam penelitian menggunakan independent sample test untuk mengukur apakah model pembelajaran time token efektif diterapkan pada pembelajaran keterampilan debat. Hasil analisis statistik diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.23 Hasil Hipotesis

t-test for Equality of Means						
T	df	Sig. (2-tailed)	Mean difference	Std. error difference	95% confidence interval of the difference	
					lower	upper
-15,254	62	.000	-29,969	1,768	-30,503	-23,435

Sumber: data primer hasil analisis SPSS (2020)

Berdasarkan hasil analisis diatas bahwa diperoleh t_{hitung} sebesar -15,254 dengan signifikan sebesar 0,000 karena $sig < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran debat menggunakan model pembelajaran *time token* efektif diterapkan dalam pembelajaran berbicara debat peserta didik kelas X MA Nahdlatul Ulama Tengguli.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MA Nahdlatul Ulama Tengguli, peneliti menggunakan dua kelas yaitu kelas X IPS 1 sebagai kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran konvensional dan kelas X IPS 2 sebagai kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran *time token*. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan masing-masing 2 jam pelajaran pada setiap kali pertemuan. Jumlah peserta didik di kelas X IPS 1 adalah 27 orang dan di kelas X IPS 2 berjumlah 32 orang. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan keefektifan model pembelajaran *time token* pada kelas eksperimen terhadap keterampilan berbicara debat, mendeskripsikan keterampilan berbicara debat kelas kontrol yang tidak

menggunakan model pembelajaran *time token*, dan mendeskripsikan perbandingan keterampilan berbicara debat kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data nilai *pretest* dan *posttest*.

Berdasarkan hasil penelitian pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang telah dilakukan peneliti berupa tahap mengumpulkan data dengan menggunakan tes keterampilan berbicara pada praktik debat. Peneliti menggunakan instrumen penilaian yang mengacu pada tujuh aspek penilaian praktik berbicara debat yaitu keakuratan dan keaslian gagasan, kemampuan berargumentasi, keruntutan penyampaian gagasan, pemahaman, ketepatan kata, ketepatan kalimat dan kelancaran. Nilai setiap aspek penilaian berbicara debat berskala 1-5 sedangkan penilaian acuan kriteria menggunakan perhitungan persentase skala empat yaitu (1-4 atau D-A)

4.2.1 Hasil Keterampilan Berbicara Debat Kelas Kontrol yang Menggunakan Model Pembelajaran Konvensional

Pada kelas kontrol tidak diberikan perlakuan seperti halnya kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *time token*, melainkan hanya menggunakan model pembelajaran konvensional. Proses pembelajaran di kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional tidak semua peserta didik aktif dalam berbicara, suasana pembelajaran berlangsung di kelas agak sedikit membosankan karena kurangnya interaksi antar peserta didik lainnya. masih banyak peserta didik yang kurang percaya diri untuk berbicara menyampaikan gagasan di depan peserta didik lainnya, hal tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman mosi debat dan belum bisa menyampaikan gagasan yang ada dipikirkannya secara lisan.

Pembelajaran debat dengan model pembelajaran konvensional masih berpusat pada guru, kurangnya antusias peserta didik membuat proses pembelajaran kurang kondusif dan menyenangkan. Hal ini mengakibatkan pada saat praktik debat hanya peserta didik yang pandai berbicara saja yang aktif menyampaikan gagasan di dalam kelas bahkan ada yang sama sekali tidak berbicara atau tidak menyampaikan gagasan, selain itu, peserta didik yang kurang percaya diri menyampaikan secara lisan namun memiliki gagasan dialihkan kepada peserta didik yang pandai berbicara untuk menyampaikan di dalam kelas.

Berdasarkan hasil pengumpulan data nilai *pretest* kelas kontrol dengan sampel 27 peserta didik diperoleh skor tertinggi 59 dan skor terendah 34. Hasil analisis *pretest* kelas kontrol diperoleh rata-rata (mean) 46,5. Kemudian dilakukan *posttest* di kelas kontrol diberikan evaluasi kembali untuk penguatan memahami esensi debat dan mosi debat, kelas kontrol tidak diberi perlakuan atau model pembelajaran *time token* seperti kelas eksperimen, melainkan hanya menggunakan model pembelajaran konvensional. Setelah dilakukan *posttest*, hasil pengumpulan data nilai *posttest* kelas kontrol diperoleh skor tertinggi 93, skor terendah 41 dan rata-rata nilai 63,7.

4.2.2 Hasil Keterampilan Berbicara Debat Kelas Eksperimen yang Menggunakan Model Pembelajaran *Time Token*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *time token* pada keterampilan berbicara kelas eksperimen efektif digunakan dalam pembelajaran debat. Pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *time token* peserta lebih antusias dan aktif mengikuti pembelajaran. Proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan kondusif karena semua peserta didik diwajibkan untuk

berbicara menyampaikan gagasan di dalam kelas, sehingga tidak ada peserta didik yang mendominasi atau yang pandai saja yang berbicara. Pada kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *time token* ini peserta didik bisa melatih keterampilan sosial peserta didik berupa sikap saling menghargai pendapat dengan peserta didik lainnya. Selain itu, peserta didik mampu mengungkapkan argumen dengan percaya diri karena masing-masing peserta didik mendapatkan kupon waktu berbicara selama ± 30 detik sebelum peserta didik berbicara hendaknya menyerahkan terlebih dahulu kupon bicarannya, dengan adanya kupon waktu berbicara semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama rata untuk berbicara mengungkapkan argumen sehingga tidak ada yang mendominasi berbicara atau sama sekali tidak berbicara.

Penerapan model pembelajaran *time token* pada kelas eksperimen memberi dampak yang efektif untuk diterapkan pada pembelajaran debat. Keefektifan tersebut terlihat dari peserta didik yang awalnya masih malu-malu berbicara di kelas mempunyai kesempatan untuk melatih rasa percaya diri dalam mengungkapkan gagasan, lebih terdorong aktif berpikir kritis untuk melatih berbicara debat secara berkesinambungan. Selain itu, keterampilan sosial peserta didik terjalin dengan baik sebab adanya interaksi kerja sama dan sikap saling menghargai argumen yang dilakukan dengan teman di kelas.

Berdasarkan hasil pengumpulan data nilai *pretest* kelas eksperimen dengan sampel 32 peserta didik diperoleh nilai tertinggi 63, nilai terendah 44 dan nilai rata-rata (mean) 51,9. Kemudian setelah dilakukan perlakuan hasil nilai *posttest* kelas eksperimen diperoleh nilai tertinggi yaitu 94, nilai terendah 53 dan nilai rata-rata(mean) 78,9. Berdasarkan uraian data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen

yang menggunakan model pembelajaran *time token* mengalami peningkatan, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *time token* efektif diterapkan pada pembelajaran keterampilan berbicara debat kelas X di MA Nahdlatul Ulama Tengguli.

4.2.3 Hasil Perbandingan Keterampilan Berbicara Debat Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Berdasarkan penelitian perbandingan keterampilan berbicara debat antara kelas eksperimen yang diberi perlakuan yaitu pembelajaran debat menggunakan model pembelajaran *time token* dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional dapat diketahui perbandingannya dari hasil skor nilai *pretest* dan nilai *posttest*. Hasil *pretest*-*posttest* keterampilan berbicara debat pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan aspek-aspek penilaian keterampilan berbicara debat diuraikan sebagai berikut.

Penilaian pertama yaitu keakuratan dan keaslian gagasan, interpretasi cukup pada kelas kontrol. Sebagian peserta didik berbicara sesuai dengan mosi walaupun masih ada yang membahas hal-hal lain selain mosi, sedangkan pada kelas eksperimen tergolong baik, berbicara sesuai dengan mosi debat, tidak membahas hal-hal selain mosi dan asli hasil pemikiran peserta didik.

Penilaian kedua yaitu kemampuan berargumentasi, pada kelas kontrol mendapat interpretasi cukup. Beberapa peserta didik cukup percaya diri berargumentasi di dalam kelas. Sementara pada kelas eksperimen mendapat interpretasi baik peserta didik menguasai mosi sehingga mampu menyampaikan argumen dengan percaya diri.

Penilaian ketiga yaitu keruntutan penyampaian gagasan, pada kelas Kontrol mendapat interpretasi cukup. Beberapa peserta didik dapat menyampaikan gagasan dengan runtut. Sedangkan pada kelas eksperimen mendapat interpretasi baik peserta didik mampu menyampaikan gagasan dengan runtut dan berkesinambungan.

Penilaian keempat yaitu pemahaman, pada kelas kontrol mendapat interpretasi kurang. Beberapa peserta didik mampu memahami mosi debat. Sementara pada kelas eksperimen mendapat interpretasi baik hal itu ditunjukkan dengan peserta didik mampu memahami mosi debat dengan menanggapi argumen yang lainnya.

Penilaian kelima yaitu ketepatan kata, baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen mendapat interpretasi kurang. Beberapa peserta didik masih menggunakan kata-kata yang tidak baku.

Penilaian keenam yaitu ketepatan kalimat. Pada kelas kontrol mendapat interpretasi kurang. Beberapa peserta didik masih ada yang menggunakan kalimat tidak efektif. Sedangkan pada kelas eksperimen mendapat interpretasi dengan baik hal itu ditunjukkan dengan peserta didik menyampaikan gagasan dengan kalimat yang efektif.

Penilaian ketujuh yaitu kelancaran. Pada kelas kontrol mendapat interpretasi kurang. Hal tersebut ditunjukkan dengan peserta didik yang masih malu-malu sehingga tersendat-sendat dalam menyampaikan gagasan. Sedangkan pada kelas eksperimen mendapat interpretasi dengan baik karena pemahaman mosi debat yang baik peserta didik percaya diri dengan argumen yang dibuat sehingga mampu menyampaikan argumentasi dengan lancar.

Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan dalam penelitian ini dinyatakan tidak tuntas apabila memperoleh nilai ≤ 69 dan dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai ≥ 70 . Secara rinci akan diuraikan data *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol (tanpa model pembelajaran *time token*). Data *pretest* menunjukkan bahwa dari 27 peserta didik terdapat 27 peserta didik (100%) memperoleh nilai ≤ 69 . Kemudian pada saat *posttest* peserta didik yang memperoleh nilai ≤ 69 yaitu 9 peserta didik (33%) tidak tuntas dan nilai ≥ 70 yaitu 18 peserta didik (67%) dinyatakan tuntas. Sedangkan data *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa pada saat *pretest* memperoleh nilai ≤ 69 yakni 32%. Kemudian saat *posttest* peserta didik yang memperoleh nilai ≤ 69 yakni 2 peserta didik (6%) tidak tuntas dan nilai ≥ 70 yakni 30 peserta didik (94%) dinyatakan tuntas.

Berdasarkan uraian data tersebut, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara peserta didik kelas kontrol tanpa menggunakan model pembelajaran *time token* dengan kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *time token*. Maka dapat diambil simpulan bahwa keterampilan berbicara debat peserta didik mengalami peningkatan setelah menggunakan model pembelajaran *time token*. Dengan demikian, model pembelajaran *time token* efektif diterapkan pada pembelajaran keterampilan berbicara debat.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diambil simpulan bahwa pembelajaran debat menggunakan model pembelajaran *time token* terhadap keterampilan berbicara lebih efektif dari pada pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Keefektifan tersebut dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik kelas eksperimen setelah diterapkannya model pembelajaran *time token* dengan nilai rata-rata 78,94, terdapat 2 peserta didik (6%) berada pada kategori baik sekali, 24 peserta didik (75%) berkategori baik, 4 peserta didik (13%) pada kategori cukup dan 2 peserta didik (6%) pada kategori kurang. Sedangkan pada kelas kontrol yang tidak menerapkan model pembelajaran *time token* peserta didik memperoleh nilai rata-rata 63,74, terdapat 3 peserta didik (11%) kategori baik sekali, 3 peserta didik (11%) berkategori baik, 11 peserta didik (41%) berkategori cukup, 10 peserta didik (37%) berkategori kurang.

Pengolahan data *posttest* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas kontrol sebanyak 18 peserta didik (67%) memperoleh nilai ≥ 70 , sedangkan pada kelas eksperimen sebanyak 30 peserta didik (94%). Pada kelas eksperimen mengalami kenaikan hasil belajar karena dengan adanya kupon waktu peserta didik memiliki kesempatan yang sama rata mengharuskan mengungkapkan gagasan maka peserta didik lebih berusaha memahami mosi debat secara berkesinambungan sehingga proses pembelajaran kondusif dan keterampilan social terjalin.

Berdasarkan hasil perhitungan uji t diperoleh t_{hitung} sebesar -15,254 dengan signifikansi sebesar 0,000 karena $sig < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, bahwa pembelajaran debat menggunakan model pembelajaran *time token* efektif diterapkan dalam pembelajaran berbicara debat peserta didik kelas X MA Nahdlatul Ulama Tengguli.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan beberapa saran antara lain:

1. Bagi pendidik, diharapkan selektif mencermati serta menyesuaikan kondisi peserta didik. Di antara model pembelajaran yang efektif diterapkan pada pembelajaran debat yakni model pembelajaran *time token*.
2. Bagi peserta didik, disarankan agar banyak berlatih dan belajar mengenai keterampilan berbicara yang sesuai dengan kaidah dan kompetensi baik pada pelajaran bahasa Indonesia atau pelajaran lainnya.
3. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat memperimbangkan dan mengembangkan penelitian ini dengan menelaah lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana, Emi. 2017. Application of Debate Learning System in Collaboration with Time Token Arend to Improve Thinking Ability and Student Learning Result. *Classroom action research journal*. 1(2)
<http://journal2.um.ac.id/index.php/carjo/article/view/3482> (26 Desember 2021)
- Arsanti, Meilan. *et al.*. 2020. “Pembelajaran Keterampilan Berbicara Tema “Membuat Nasi Goring” dengan Menggunakan Metode Cooking Class Pada Mahapeserta didik Program BIPA Darmawisma UNISSULA Tahun Akademik 2019/2020”. *Sasando* 3 (2), 23-32.
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=mfQSPCMAAAAJ&cstart=20&pagesize=80&alert_preview_top_rm=2&citation_for_view=mfQSPCMAAAAJ:KlAtU1dfN6UC (24 Desember 2021)
- Daulay, *et al.* 2018. Student’s Speaking Skill Through Cooperative Learning Strategy Time Token Arends. *Assehr* 279. 388-393, 2019.
<https://www.atlantis-press.com/article/55913491.pdf> (26 Desember 2021)
- Djiwandodo, Soenardi. 2011. *Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa Ed.2*. Jakarta: Indeks.
- Hermawan, Acep. 2014. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Refika Aditama.
- Hafsa, Ramly dan Azis. 2019. “Pengaruh Media Pembelajaran Kupon Bicara Terhadap Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Debat Peserta didik Kelas X SMA Negeri 6 Soppeng. Diploma Thesis. Universitas Negeri Makassar.
<http://eprints.unm.ac.id/14442/> (1 Desember 2021)
- Huda, M. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Huda, M. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Irianto, Agus. 2014. *Statistic (konsep dasar, aplikasi, dan pengembangan)*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Kandaga. Thesa. 2017. “Penerapan Model Pembelajaran Time Token Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Dan Disposisi Matematis Peserta didik SMA”. *Edumatica*. Vol. 7 No. 01, 21-28.
- Kritiawan, *et al.* 2016. The Effect of Time Token Technique Towards Students’ Speaking Skill At Science Class of Senior High School 1 Pariaman. *Al ta’lim journal* 23 (1)
<http://journal.tarbiyahainib.ac.id/index.php/attalim/article/view/159> (26 Desember 2021)

- Kurniasih, Imas. 2015. *Ragam Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena
- Latifah. 2015. “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* Berbantu *Puzzle* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X Pada Materi Gelombang”. *Jurnal Pendidikan Fisika Al Biruni*. 4(2): 13-23.
<http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-biruni/article/view/77> (4 Desember 2021)
- Moleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, Hadi. 2016. “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Inisiasi Debat Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia”. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. 2(5): 1-5.
<https://core.ac.uk/download/pdf/289792656.pdf> (15 November 2021)
- Munandar, Utami. 2012. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mustika. Putri. 2020. “Penerapan Model Pembelajaran *Time Token* Terhadap Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas VII SMP Negeri 4 Lamasi Kabupaten Luwu”. Skripsi. Universitas Cokroaminoto Palopo. (12 juni 2022)
- Ngalimun. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nugyantoro, Burhan. 2017. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi Ed.2*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Permana, E.P. 2015. *Pengembangan Media Pembelajaran Boneka Kaus Kaki Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta didik Kelas 1 di Sekolah Dasar*. 2(2), 133-144.
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=6MIURMsAAAAJ&alert_preview_top_rm=2&citation_for_view=6MIURMsAAAAJ:LkGwnXOMwfcC (30 November 2021)
- Pujiono, Setyawan. 2013. *Terampil Menulis Cara Mudah dan Praktis dalam Menulis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putri. Chairia. 2016. “Pengaruh Model Pembelajaran *Time Token* Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Sejarah Peserta didik”. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*. 4(2).
- Pramana, Suarjana. 2018. “Pengaruh Model Pembelajaran *Time Token* Berbantuan Media Video Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SD”. *Journal Of Education Technology* 2(4): 137-144.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JET/article/view/16425> (4 Desember 2021)

- Rafika, Nanang dan Ahmad. 2015. "Peningkatan Keterampilan Berbicara Peserta didik Menggunakan Model Pembelajaran *Time Token* SMA Kemala Bhayangkari 1 Pontianak". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 4(8): 1-13.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/11109> (16 Desember 2021)
- Ridwanudin, Dindin. 2015. *Bahasa Indonesia*. Ciputat: UIN Press
- Rosalina. Sisilia. 2019. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* Terhadap Hasil Belajar Peserta didik SMP". *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 9(3) : 284-291.
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru Ed.2*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Shoimin, Aris. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Saddhono, Kundharu dan Slamet. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi*. Bandung: Karya Putra Darwati
- Saddhono, Kundharu dan Slamet. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santoso, Puji. 2011. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sinarmata, M. dan Sulastri, S. 2018. "Pengaruh Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Debat dalam Mata Kuliah Berbicara Diakletik Pada Mahapeserta didik". *Jurnal Pendidikan Bahasa* 7 (1)
<https://journal.ikipgriptk.unidj.ac.id/index.php/bahasa/article/view/826> (1 Desember 2021)
- Siregar, R Maisaroh. 2019. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika Peserta didik di SMK Negeri 2 Binjai Tahun Pelajaran 2018/2019". *Jurnal Matheducation Nusantara* 2(1): 35-38.
<http://jurnal.pascaumnaw.ac.id/index.php/JMN/article/view/58> (16 Desember 2021)
- Subana, dan Sunarti. 2011. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Berbagai Pendekatan, Metode Teknik dan Media Pengajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sundari, Riri dan Eko. 2019. " Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta didik Melalui Model Debat Aktif Pada Pembelajaran IPS di Kelas V Sekolah Dasar". *Repositori Universitas Jambi*.
<https://repository.unja.ac.id/9769/> (15 Desember 2021)

- Sulistrawati, Tika. 2017. "Pengaruh Model Pembelajaran *Time Token* Terhadap Kemampuan Berbicara Peserta didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III MIN 7 Bandar Lampung. (Skripsi). Institute Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.
<http://repository.radenintan.ac.id/462/> (15 Desember 2021)
- Suprijono, Agus, 2013. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suryabrata, Sumadi. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Sya'ban, Muh. 2018. "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Time Token* Arends Terhadap Kemampuan Berbicara Peserta didik Kelas X SMA Nasional Makassar". (Skripsi) Universitas Muhammadiyah Makassar.
https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/4605-Full_Text.pdf (15 Desember 2021)
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: PT.Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tukiran, Taniredja, Dkk. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Valentina, Jampel dan Murda. 2013. "Pengaruh Model Pembelajaran *Time Token* Arends Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Kelas V Sd Gugus II Kecamatan Seririt". *Mimbar PGSD Undiksha 1(1): 1-11*.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/835> (6 Desember 2021)
- Wagu, Riko. 2020. "Kemampuan Menggunakan Metode Debat Aktif Sebagai Keterampilan Berbicara Pada Peserta didik Kelas III Smp Negeri 30 Surabaya", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingual 5(2): 69-76*
<https://journal.trunojoyo.ac.id/metalingua/article/view/7828> (4 Desember 2021)
- Wahyuni, Ketut Dan Darsana. 2018. "Pengaruh Model Pembelajaran *Time Token* Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA". *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran 1(3): 1-8*.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JP2/article/view/19341> (15 Desember 2021)